

**PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI SUBSEKTOR PETERNAKAN
PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2024 - 2045**

(Tesis)

Oleh

**Ambo Asek
2024021011**



**FAKULTAS PERTANIAN
MAGISTER AGRIBISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRACT

PROJECTION OF ECONOMIC GROWTH IN LIVESTOCK SUBSECTOR LAMPUNG PROVINCE 2024 - 2045

By

AMBO ASEK

The aim of this research is to analyze the role of the livestock subsector as a basic and leading sector in the economy, projected PDRB growth, and projected economic growth for Lampung Province for 2024 - 2045. The research method used was a quantitative descriptive method with a secondary data analysis approach. The location of this research was in Lampung Province. The type of data used was secondary data which includes Indonesia's GDP, PDRB and economic growth in the Livestock subsector of Lampung Province. The role of the livestock subsector was analyzed using LQ (location quotient) Projections of PDRB and economic growth of the livestock subsector using the ARIMA (Autoregressive integrated moving average) model. The research results show that the role of the livestock subsector was as a basic and superior subsector in the Lampung economy. The projected PDRB for the livestock subsector in Lampung Province at constant prices (ADHK) in 2024 is 13,257.29 billion and in 2045 IDR 23,694.73 billion. Based on current prices (ADHB), in 2024 it will be IDR 23,841.07 billion, and in 2045 it will be IDR 51,493.78 billion. The projected economic growth of the livestock subsector in Lampung Province based on constant prices (ADHK) in 2024 was 4.64% and based on ADHB 8.46%, in 2045 ADHK 2.21% and based on current prices (ADHB) of 2, 62%

Keywords: Economic growth, LQ (location quotient), PDRB, Projections

ABSTRAK

PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI SUBSEKTOR PETERNAKAN PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2024 - 2045

Oleh

AMBO ASEK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peranan subsektor peternakan sebagai sektor basis dan unggulan dalam perekonomian, proyeksi pertumbuhan PDRB, dan proyeksi pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung Tahun 2024 – 2045. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis data skunder. Lokasi penelitian ini adalah di Provinsi Lampung. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang meliputi PDB Indonesia, PDRB dan pertumbuhan ekonomi subsektor Peternakan Provinsi Lampung. Peranan subsektor peternakan dianalisis dengan menggunakan LQ (*location quotient*) Proyeksi PDRB dan pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan menggunakan model ARIMA (*Autoregressive integrated moving average*). Hasil penelitian menunjukkan peranan subsektor peternakan adalah sebagai subsektor basis dan unggulan pada perekonomian Lampung. Proyeksi PDRB subsektor peternakan di Provinsi Lampung atas dasar harga konstan (ADHK) pada tahun 2024 adalah 13.257,29 milyar dan pada tahun 2045 Rp23.694,73 milyar. Berdasarkan atas harga berlaku (ADHB) pada tahun 2024 Rp23.841,07 milyar, dan pada tahun 2045 adalah Rp51.493,78 milyar. Proyeksi pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan di Provinsi Lampung atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2024 adalah 4,64% dan berdasarkan ADHB 8,46%, pada tahun 2045 ADHK 2,21% dan berdasarkan atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar 2,62%

Kata kunci: LQ (*location quotient*), PDRB, pertumbuhan ekonomi, proyeksi.

**PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI SUBSEKTOR PETERNAKAN
PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2024 - 2045**

Oleh

AMBO ASEK

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERTANIAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
MAGISTER AGRIBISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Judul : **PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI
SUBSEKTOR PETERNAKAN PROVINSI
LAMPUNG TAHUN 2024 - 2045**

Nama Mahasiswa : **AMBO ASEK**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2024021011

Program Studi : Magister Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 19691003199403 1 004

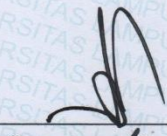
Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP. 19611225198703 1 005

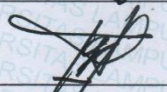
2. Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis

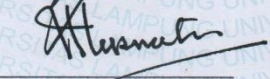
Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S
NIP. 19611225198703 1 005

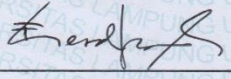
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. 

Sekretaris : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S. 

Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A. 

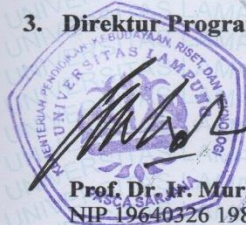
: Firdasari, S.P., M.E.P., Ph. D. 

2. Dekan Fakultas Pertanian




Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
19641113 198902 1 002

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung




Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 19 Juni 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan tesis yang berjudul: **PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI SUBSEKTOR PETERNAKAN PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2024 – 2045** merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan karya orang lain. Semua hasil yang tertuang dalam tesis telah mengikuti kaidah penulisan ilmiah Universitas Lampung. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan hasil salinan atau dibuat oleh orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku

Bandar Lampung, 19 Juni 2024

Penulis



Ambo Asek
NPM. 2024021011

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Ujung Pandang tanggal 24 Juni 1974, anak kedua dari lima bersaudara pasangan Bapak Puluturi dan Ibu Cammi. Pada Tahun 2002 penulis menyelesaikan jenjang pendidikan Strata 1 (S1) Sosial Ekonomi Pertanian. Pada Tahun 2020 penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan ke Magister Agribisnis pada di Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2020 melalui jalur reguler dan menyelesaikannya pada tahun 2024

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah atas nikmat yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat teriring salam semoga selalu dicurahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. beserta keluarganya, para sahabat dan pengikutnya yang dengan bersamanya kita dapat selalu berada dalam kemuliaan dan keagungan Islam. Tesis dengan judul "**PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI SUBSEKTOR PETERNAKAN PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2024 – 2045**" adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pertanian di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya dukungan, bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung dan Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu, bimbingan, motivasi, saran, keyakinan, arahan, nasihat, semangat, dan waktunya kepada penulis selama proses penyelesaian tesis ini
5. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu, bimbingan, motivasi, saran, keyakinan, arahan, nasihat, semangat, dan waktunya kepada penulis selama proses penyelesaian tesis ini.
6. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Dosen Penguji Utama dan Pembimbing Akademik atas ilmu, masukan, saran, arahan, nasihat, dan waktunya yang telah diberikan dalam proses penyempurnaan tesis ini.

7. Firdasari, S.P., M.E.P., Ph.D. selaku Dosen Penguji anggota atas ilmu, masukan, saran, arahan, dan waktunya yang telah diberikan dalam proses penyempurnaan tesis ini.
8. Seluruh Dosen Magister Agribisnis Fakultas Pertanian atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan magister.
9. Kedua orang tuaku tersayang, Ibuku Almarhumah Cammi dan Bapak Puluturi yang telah memberikan doa yang tidak pernah henti, semangat, kasih sayang, perhatian, dukungan, motivasi, saran, kesabaran, dan arahan, telah membimbing, mendidik, menyayangi, mendukung penulis dalam segala hal.
10. Istriku tercinta Puji Srimurdayati, S.P. yang selalu memberikan doa motivasi, untuk menyelesaikan studi
11. Anak-anakku tersayang, Muhammad Zaki Alghifari, Muhammad Fattah Alghifari yang memberi semangat dalam penyelesaian studi
12. Kakaku Ambo Tuwo dan Dinawati
13. Keluargaku yang telah memberikan semangat, motivasi, doa, dukungan, dan perhatian selama ini kepada penulis.
14. Mbak Rayi, Mbak Fitri, dan Mas Edi atas semua bantuan yang telah diberikan.
15. Teman-teman Magister Agribisnis Angkatan 2020 atas segala hal yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan sampai dengan tahap penyelesaian tesis ini.
16. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan sampai dengan tahap penyelesaian tesis ini.

Penulis berdoa semoga Allah S.W.T membalas kebaikan Bapak, Ibu, dan semua pihak. Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak serta almamater tercinta.

Bandar Lampung, 19 Juni 2024

Ambo Asek

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	12
C. Kegunaan Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	13
A. Tinjauan Pustaka.....	13
B. Penelitian Terdahulu.....	26
C. Kerangka Pemikiran	30
III. METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Metode Penelitian	32
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	32
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data.....	34
E. Metode Analisis Data	34
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	38
A. Letak Geografis dan Luas Wilayah	38
B. Topografi dan Iklim.....	39
C. Gambaran Umum Peternakan.....	39
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Peran subsektor peternakan terhadap perekonomian Provinsi Lampung	47

B. Proyeksi PDRB Subsektor Peternakan Provinsi Lampung Tahun 2024 -2045.....	63
C. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Subsektor Peternakan Provinsi Lampung Tahun 2024 - 2045.....	74
JVI. SIMPULAN DAN SARAN	82
A. Simpulan.....	82
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Pertumbuhan ekonomi sektor dan subsektor pertanian Provinsi Tahun 2011 – 2023 (%).....	3
2. Penelitian terdahulu.....	26
3. Penafsiran nilai LQ	36
4. Luas wilayah Provinsi Lampung berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2022.....	38
5. Jumlah ternak ruminansia di Provinsi Lampung berdasarkan kabupaten/kota Tahun 2022	40
6. Populasi ternak ruminansia kecil di Provinsi Lampung berdasarkan kabupaten/kota tahun 2022	42
7. Populasi ternak unggas di Provinsi Lampung berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2022	44
8. Nilai PDRB dan kontribusi sektor-sektor berdasarkan lapangan usaha di Provinsi Lampung Tahun 2022	48
9. Hasil analisis LQ subsektor peternakan Provinsi Lampung Tahun 2020 – 2022.....	51
10. Perusahaan penggemukan sapi (<i>feedloter</i>) dan pembibitan (<i>breeding</i>) di Provinsi Lampung Tahun 2022.....	53
11. Perusahaan budidaya ayam ras pedaging (<i>broiler</i>) di Provinsi Lampung Tahun 2022	57
12. Perusahaan budidaya ayam ras petelur (<i>layer</i>) di Provinsi Lampung Tahun 2022	62
13. Uji stasioner data tingkat level, <i>first difference</i> , dan <i>second difference</i>	65
14. <i>Correlogram tes of ACF</i> dan <i>PACF</i>	66

15. Estimasi model ARIMA.....	66
16. Nilai proyeksi PDRB subsektor peternakan Tahun 2024 – 2045	68
17. Uji stasioner data tingkat level, <i>first difference</i> , dan <i>second difference</i>	70
18. <i>Correlogram test of ACF dan PACF</i>	78
19. Estimasi model ARIMA.....	72
20. Nilai proyeksi PDRB subsektor peternakan Provinsi Lampung Tahun 2023 – 2045 berdasarkan ADHB	73
21. Nilai proyeksi PDRB subsektor peternakan Provinsi Lampung Tahun 2023 – 2045 berdasarkan ADHK dan ADHB.....	75
22. Perbandingan Target Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Emas 2045 dengan Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Subsektor Peternak Provinsi Lampung Tahun 2024 – 2045.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Lampung Tahun 2011 – 2023.....	2
2. Kontribusi subsektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Lampung Tahun 2011 - 2023	4
3. Kontribusi subsektor peternakan terhadap PDRB sektor pertanian berdasarkan harga konstan (ADHK) Provinsi Lampung Tahun 2022 .	5
4. Konsumsi beras masyarakat Indonesia (kg/kapita/tahun) tahun 2011 - 2023.....	6
5. Konsumsi daging ayam penduduk Indonesia (kg/kapita/tahun) Tahun 2011 – 2023.....	6
6. Konsumsi daging sapi penduduk Indonesia (kg/kapita/tahun) tahun 2011 – 2023	7
7. Konsumsi telur penduduk Indonesia (kg/kapita/tahun) tahun 2011 – 2023.....	8
8. Pertumbuhan PDRB Subsektor Peternakan Provinsi Lampung Tahun 2011 – 2023.....	9
9. Pertumbuhan ekonomi Subsektor Peternakan Provinsi Lampung Tahun 2011 – 2023	10
10. Kerangka pemikiran penelitian proyeksi pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan Provinsi Lampung Tahun 2024 – 2045	30
11. Kontribusi subsektor tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan dan jasa pertanian dan perburuhan terhadap PDRB sektor pertanian Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan (ADHK 2010) Tahun 2023.....	48
12. Perkembangan kontribusi subsektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, dan peternakan terhadap PDRB sektor pertanian Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan (ADHK 2010)	

Tahun 2011 – 2023.....	49
13. Perkembangan populasi sapi potong di Provinsi Lampung Tahun 2011 – 2022.....	52
14. Produksi daging sapi lima Provinsi di Indonesia Tahun 2023.....	54
15. Populasi Kambing di Provinsi Lampung Tahun 2011 – 2022	55
16. Populasi kambing terbesar di empat Provinsi di Indonesia Tahun 2022	56
17. Populasi Ayam Ras Pedaging (<i>broiler</i>) di Provinsi Lampung Tahun 2011 – 2022	57
18. Populasi Ayam Ras Petelur (<i>layer</i>) di Provinsi Lampung Tahun 2011 – 2022.....	61
19. Perkembangan nilai PDRB subsektor-subsektor pertanian di Provinsi Lampung Berdasarkan Harga Konstan (ADHK) Tahun 2011 – 2023.	64
20. Grafik proyeksi PDRB subsektor peternakan Provinsi Lampung Tahun 2024 – 2045.....	67
21. Proyeksi PDRB subsektor peternakan Provinsi Lampung Tahun 2024 – 2045.....	69
22. Grafik Proyeksi PDRB subsektor peternakan Provinsi Lampung Tahun 2024 – 2045 berdasarkan ADHB	72
23. Proyeksi PDRB subsektor peternakan Provinsi Lampung Tahun 2024 – 2045 berdasarkan atas harga berlaku	74
24. Pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan tahun 2011 – 2023.....	74
25. Proyeksi Pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan tahun 2024 – 2045 ...	77

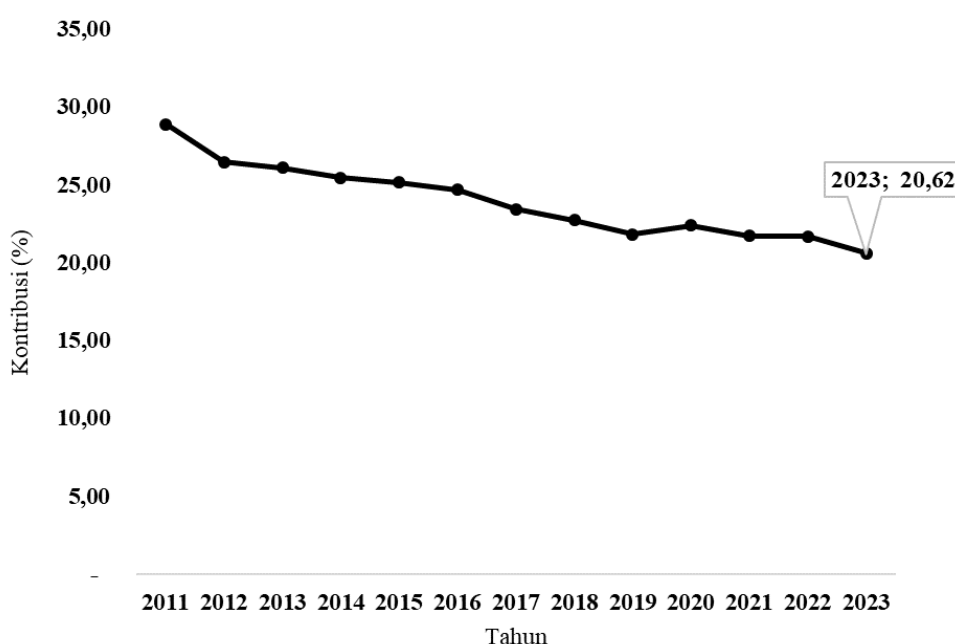
I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah/daerah dapat dilihat dari salah satu indikator, yaitu pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai tolok ukur perekonomian suatu daerah dan sebagai acuan untuk menilai dampak kebijakan pemerintah, khususnya dalam bidang ekonomi. Terjadinya peningkatan permintaan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat menjadi salah satu faktor yang menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat yaitu dengan bertambahnya pendapatan/nilai tambah yang disebabkan oleh naiknya tingkat produksi yang dihasilkan. Pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) baik harga konstan maupun harga berlaku menjadi indikator untuk melihat nilai tambah yang dihasilkan dari produksi barang dan jasa pada suatu daerah (Hidayah, 2022). Lebih lanjut Hidayah mengatakan strategi yang harus dilakukan setiap daerah harus diarahkan untuk pengembangan aktivitas ekonomi yang berdaya saing, salah satunya melalui peningkatan sektor, subsektor maupun komoditas hingga produk unggul yang berdaya saing. Arah pembangunan ekonomi daerah yang seperti ini akan dapat mempercepat peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Sektor pertanian masih menjadi sektor yang penting dalam perekonomian Nasional Indonesia, karena memberikan kontribusi yang tinggi dalam struktur perekonomian Indonesia. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada Tahun 2023 memberikan kontribusi sebesar 12,53% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, terbesar ketiga setelah sektor industri pengolahan dan perdagangan besar yang menyumbang masing-masing 18,67 dan 12,94%. (BPS Indonesia, 2024). Sektor pertanian sendiri memberikan kontribusi 9,25 terhadap PDB Indonesia.

Kontribusi signifikan pertanian tidak hanya terhadap perekonomian nasional, namun juga pada tingkat regional, baik provinsi maupun kabupaten/kota. Sektor ini menjadi penopang utama perekonomian, salah satunya di Provinsi Lampung, bahkan sektor pertanian menjadi sektor dengan kontribusi tertinggi. Sektor pertanian pada struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung pada tahun 2023 berkontribusi sebesar 20,62% dari total PDRB Provinsi Lampung (BPS Lampung, 2024). Kontribusi ini ternyata mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Lampung tahun 2011 – 2023 tersaji pada Gambar 1



Gambar 1. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Lampung Tahun 2011 – 2023

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2024

Penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Lampung juga berdampak pada pertumbuhan ekonominya. Rata-rata pertumbuhan ekonomi sektor pertanian pada tahun 2011 – 2023 hanya 2,29% (Tabel 1). Pertumbuhan ekonomi ini diperoleh dari akumulasi pertumbuhan ekonomi subsektor pertanian. Subsektor peternakan memiliki rata-rata laju pertumbuhan ekonomi 6,2% tertinggi di antara subsektor lain, bahkan dengan sektor pertanian yang tumbuh hanya 2,29%.

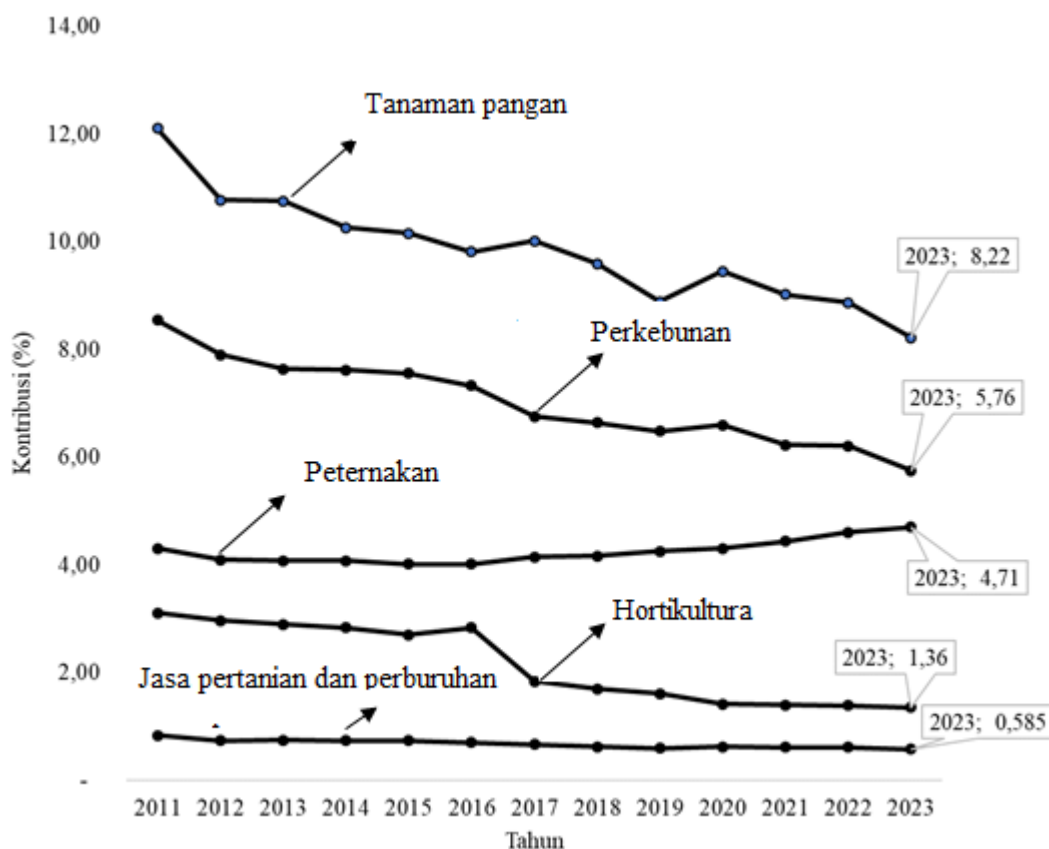
Tabel 1. Pertumbuhan ekonomi sektor dan subektor pertanian Provinsi Lampung Tahun 2011 - 2023 (%)

Tahun	Sektor Pertanian	Subsektor Tanaman Pangan	Subsektor Hortikultura	Subsektor Tanaman Perkebunan	Subsektor Peternakan	Subsektor Jasa Pertanian dan Perburuhan
2011	5,03	0,61	16,91	3,80	11,56	3,55
2012	3,93	0,93	8,08	4,97	7,85	1,01
2013	4,20	5,64	2,23	2,19	5,23	6,75
2014	2,54	0,22	1,17	4,81	5,17	3,66
2015	3,93	4,02	2,95	4,33	3,36	5,27
2016	3,16	1,58	10,39	1,92	5,22	-0,03
2017	-0,21	7,33	-31,62	-3,03	8,74	-0,48
2018	2,07	0,81	-2,71	3,41	5,66	-1,48
2019	1,16	-2,45	-0,61	2,79	7,51	1,767
2020	0,84	4,58	13,48	0,02	-0,55	2,541
2021	-0,36	1,91	1,91	-2,91	5,97	1,342
2022	4,15	2,53	3,38	3,98	8,07	2,944
2023	-0,66	-3,18	1,66	-3,14	6,83	-0,57
Rata-rata	2,29	1,59	0,02	1,78	6,20	2,02

Sumber : BPS Provinsi Lampung, Tahun 2024

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan di masa yang akan datang subsektor peternakan akan menjadi sektor utama dalam menopang pertumbuhan ekonomi sektor pertanian dan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung. Sektor pertanian ditopang oleh subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuhan. Penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Lampung dan rendahnya pertumbuhan ekonominya diduga berdampak terhadap penurunan kontribusi kelima subsektor pertanian.. Faktanya tidak semua subsektor mengalami penurunan, subsektor peternakan justru mengalami peningkatan kontribusi (Gambar 2).

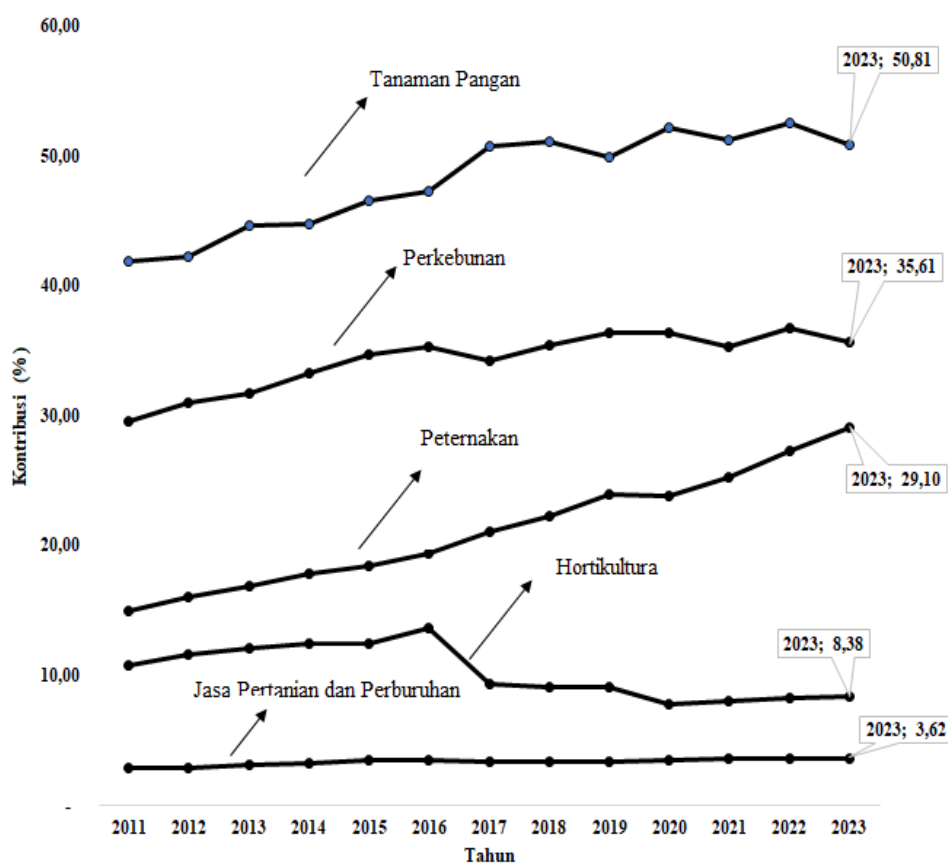
Subsektor peternakan memberikan kontribusi terbesar ketiga yaitu 4,71% setelah subsektor tanaman pangan dan perkebunan. Subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi 8,22% dan perkebunan 5,76. Kontribusi kedua subsektor ini lebih tinggi dibandingkan dengan subsektor peternakan, namun kontribusinya terus mengalami penurunan dari tahun 2011 – 2023.



Gambar 2. Kontribusi subsektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Lampung Tahun 2011 - 2023

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2024

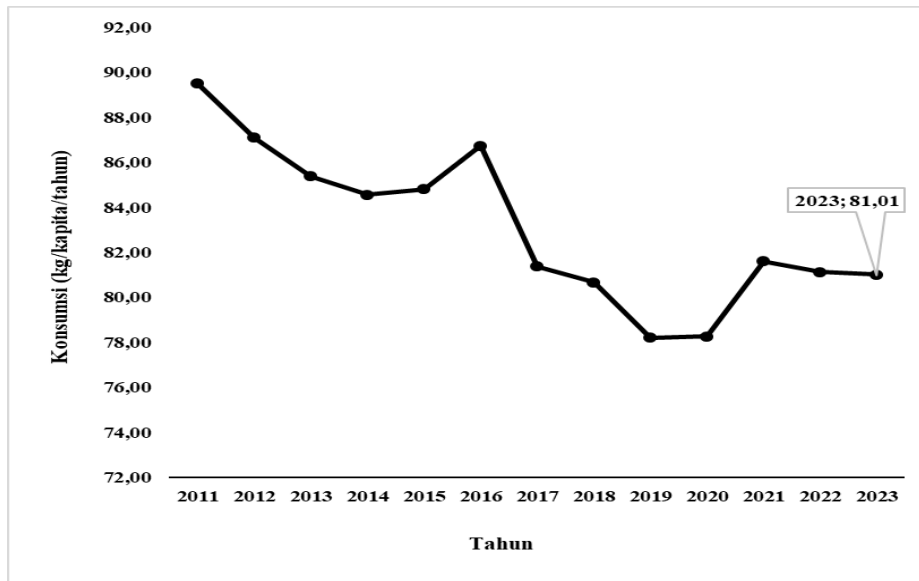
Kontribusi subsektor peternakan terhadap PDRB sektor pertanian terus meningkat, namun subsektor lain justru mengalami penurunan (Gambar 3). Selain terjadi peningkatan, subsektor peternakan memberikan kontribusi sebesar 22,82% dan tertinggi ketiga, setelah perkebunan dan tanaman pangan. Adanya kontribusi yang terus meningkat, baik terhadap PDRB Provinsi Lampung maupun terhadap PDRB sektor pertanian menunjukkan subsektor peternakan memiliki peranan penting terhadap perekonomian Lampung. Subsektor peternakan menjadi salah satu subsektor yang potensial untuk dikembangkan pada masa yang akan datang di Provinsi Lampung.



Gambar 3. Kontribusi subsektor peternakan terhadap PDRB sektor pertanian berdasarkan harga konstan (ADHK) Provinsi Lampung Tahun 2022

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2024

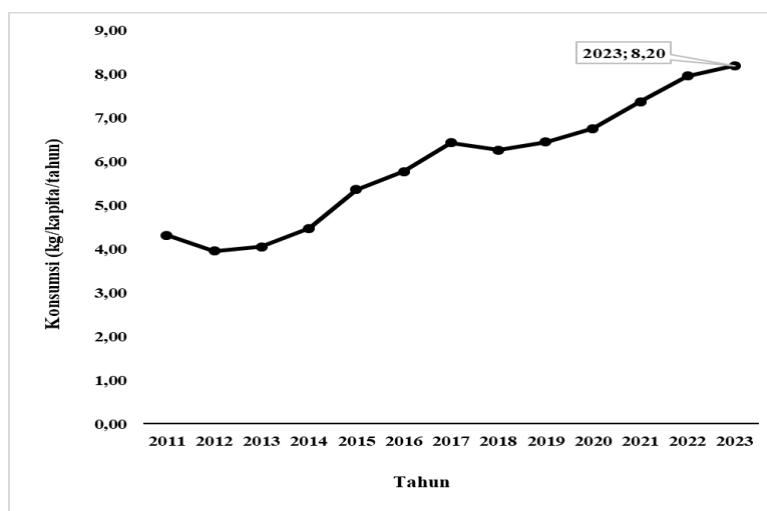
Prospek pengembangan subsektor peternakan juga didukung oleh semakin meningkatnya kesadaran penduduk Indonesia akan pentingnya protein hewani dan kecenderungan mengurangi makanan yang mengandung karbohidrat contohnya beras. Konsumsi beras penduduk Indonesia mengalami penurunan sejak tahun 2011 – 2023 (Gambar 4). Penurunan konsumsi beras diiringi meningkatnya konsumsi penduduk Indonesia terhadap makanan yang mengandung protein yang bersumber dari hewan ternak, seperti daging sapi, ayam, dan telur.



Gambar 4. Konsumsi beras masyarakat Indonesia (kg/kapita/tahun) tahun 2011 - 2023

Sumber: BPS Indonesia, 2024

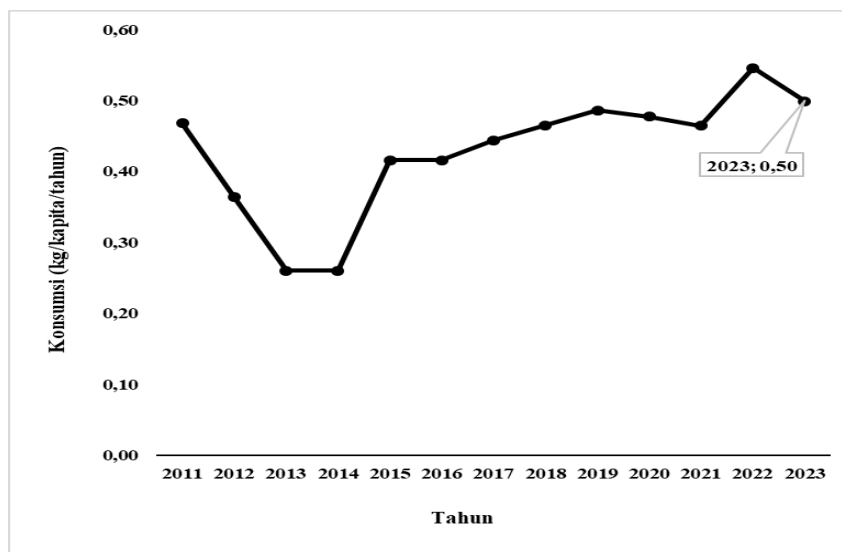
Konsumsi daging ayam penduduk Indonesia Tahun 2023 adalah 8,20 kg/kapita/tahun dan tertinggi sejak tahun 2011 (Gambar 5). Laju peningkatan konsumsi daging ayam penduduk Indonesia Tahun 2011 – 2022 memiliki *trand* liner dan positif. Hal ini menunjukkan di masa yang akan datang akan terjadi peningkatan konsumsi.



Gambar 5. Konsumsi daging ayam penduduk Indonesia (kg/kapita/tahun) tahun 2011 – 2023

Sumber: BPS Indonesia, 2024

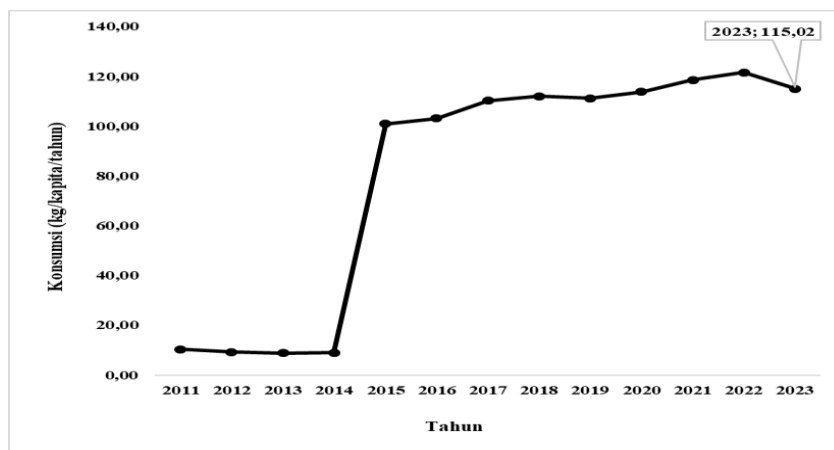
Peningkatan konsumsi penduduk Indonesia tidak hanya pada daging ayam, tetapi juga pada konsumsi daging sapi dan telur (Gambar 6 dan 7). Berbeda dengan konsumsi daging ayam, konsumsi daging sapi meskipun meningkat ada kecenderungan fluktuatif, dan masih rendah dibandingkan dengan daging ayam. Hal ini disebabkan daya beli penduduk yang masih rendah terhadap daging sapi, sehingga konsumsinya pada Tahun 2023 hanya 0,5 kg/perkapita/tahun.



Gambar 6. Konsumsi daging sapi penduduk Indonesia (kg/kapita/tahun) tahun 2011 – 2023

Sumber: BPS Indonesia, 2024

Konsumsi telur penduduk Indonesia pada Tahun 2023 adalah 115,02 kg/kapita/tahun (Gambar 7) dan tertinggi dibandingkan dengan konsumsi daging ayam dan sapi. Konsumsi ini mengalami penurunan konsumsi, hal ini disebabkan pada Tahun 2023 terjadi lonjakan harga telur yang disebabkan produsen menaikkan harga produksi sebagai dampak meningkatnya biaya produksi akibat kenaikan pakan. Kecenderungan peningkatan konsumsi daging ayam, sapi, dan telur dari tahun ke tahun menjadi gambaran peningkatan permintaan produk sektor peternakan. Tingginya permintaan ini sudah tentu menjadikan usaha subsektor peternakan di masa yang akan datang memiliki prospek sebagai penggerak perekonomian Provinsi Lampung.



Gambar 7. Konsumsi telur penduduk Indonesia (kg/kapita/tahun) tahun 2011 – 2023

Sumber: BPS Indonesia, 2024

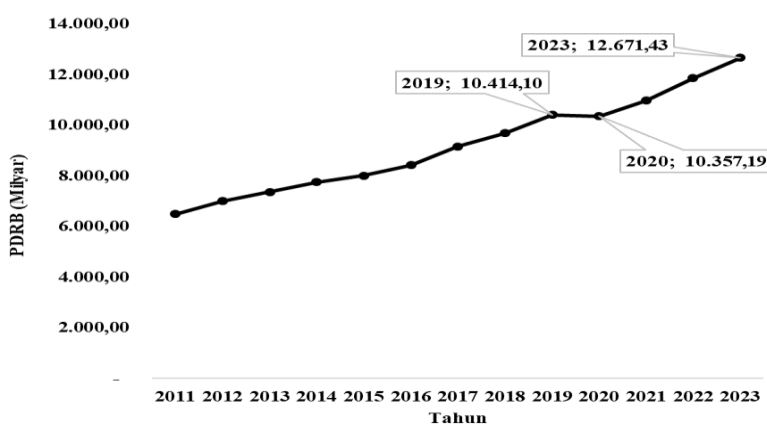
Salah satu peranan sektor pertanian pada suatu wilayah adalah dilihat dari besarnya nilai kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Arifin, 2004, dalam Isbah dan Rita, 2016). Peningkatan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB suatu wilayah menunjukkan peningkatan peranan sektor pertanian terhadap wilayah tersebut dan sebaliknya penurunan kontribusi menunjukkan penurunan peranan sektor pertanian. Lampung adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang masih mengandalkan sektor pertanian dalam perekonomiannya.

Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Lampung pada Tahun 2023 berdasarkan ADHK adalah terbesar yaitu 20,29% (BPS Lampung, 2024). Sektor pertanian sebagai salah satu sektor unggulan diharapkan peranannya dari tahun ke tahun terus meningkat, namun kenyataannya adalah sebaliknya kontribusi sektor pertanian dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan (Gambar 2). Sektor pertanian meliputi lima subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, jasa pertanian dan perburuhan yang peranannya terus mengalami penurunan dan hanya subsektor peternakan yang meningkat peranannya terhadap perekonomian Lampung. Hal ini memberikan konsekuensi dalam pengembangan wilayah di Lampung dan rangka mendukung pertumbuhan ekonomi, salah satunya pembangunan subsektor peternakan.

Perekonomian daerah dipecah menjadi dua kegiatan, pertama kegiatan basis kedua kegiatan non basis. Kegiatan ekonomi suatu wilayah yang dapat memenuhi

kebutuhan sendiri dan ke luar wilayah menunjukkan kegiatan tersebut merupakan sektor basis, namun jika daerah hanya mampu menyediakan kebutuhan barang dan jasa masyarakat dalam wilayahnya sendiri, maka sektor merupakan kegiatan non basis (Hidayah, 2023). Pertumbuhan suatu sektor ekonomi tentunya didorong oleh pertumbuhan subsektornya. Penentuan subsektor basis atau unggulan juga perlu dilakukan, tujuannya memudahkan penentuan sektor mana yang lebih diprioritaskan dalam pembangunan ekonomi untuk tahun-tahun selanjutnya. Subsektor peternakan memiliki kecenderungan peningkatan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Lampung dan sektor peternakan, namun apakah peranannya sebagai sektor basis atau non basis?

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah melihat pertumbuhan sektor dan subsektornya. Kondisi pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat digambarkan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ialah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin baik kegiatan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah tersebut ditunjukkan dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (Darnila dan Sari, 2023). PDRB subsektor peternakan Provinsi Lampung nilainya terus meningkat, meskipun pada tahun 2020 mengalami penurunan (Gambar 8). Penurunan ini disebabkan oleh adanya wabah Covid – 19.

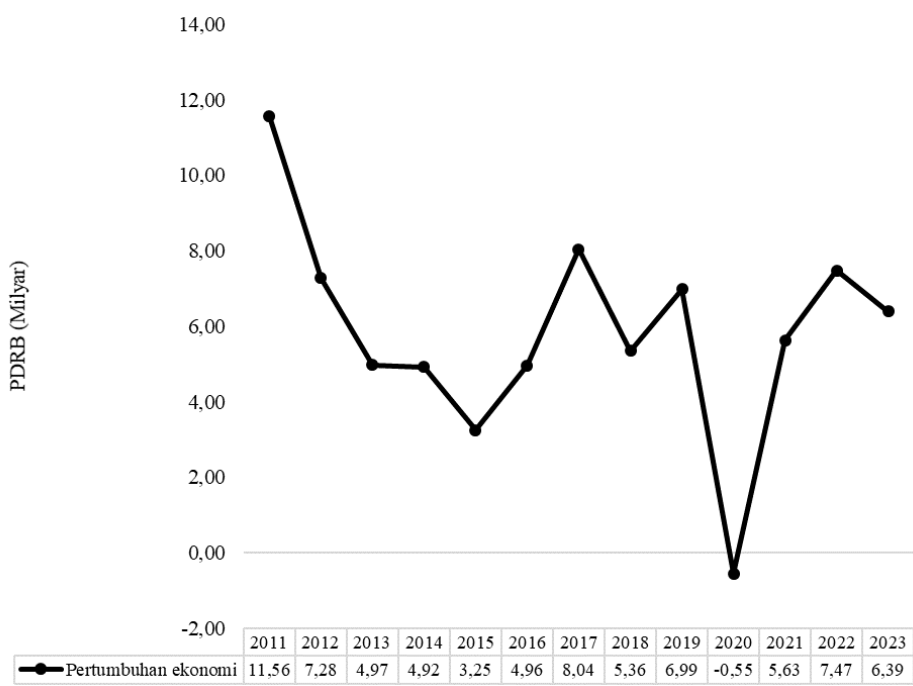


Gambar 8. Pertumbuhan PDRB Subsektor Peternakan Provinsi Lampung Tahun 2011 – 2023

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2024

Salah satu peranan subsektor peternakan adalah penghasil produk peternakan untuk memenuhi konsumsi bahan pangan hewan dan bahan baku industri pengolahan (Mukson, dkk., 2020). Jika subsektor peternakan menghasilkan produk peternakan yang mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan mampu memenuhi kebutuhan di luar wilayahnya, maka subsektor tersebut adalah sektor basis. Pertumbuhan nilai PDRB subsektor peternakan dan peningkatan kontribusi baik pada PDRB Lampung maupun pada PDRB sektor pertanian mengindikasikan kemungkinan subsektor peternakan adalah subsektor basis dan unggulan. Analisis peranan suatu sektor/subsektor sebagai sektor basis dan unggulan suatu wilayah dapat dianalisis dengan analisis *Location Quotient* (Puradireja dan Firman, 2021)

Pertumbuhan positif PDRB subsektor peternakan sejak tahun 2011 – 2023, ternyata tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi pada rentang tahun tersebut ternyata fluktuatif. Berikut ini disajikan pada Gambar 9 pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan tahun 2011 - 2023



Gambar 9. Pertumbuhan ekonomi Subsektor Peternakan Provinsi Lampung Tahun 2011 – 2023

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2024

Gambar 9 menunjukkan pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan Provinsi Lampung cenderung fluktuatif setiap tahunnya dan tidak menunjukkan kecenderungan peningkatan seperti pertumbuhan PDRB nya. Pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan pada tahun 2020 adalah negatif, hal ini disebabkan adanya wabah penyakit covid – 19 yang mengganggu perekonomian seluruh sektor perekonomian termasuk subsektor peternakan. Tahun 2021 dan 2022 pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan kembali meningkat, hal ini disebabkan kembali pulihnya perekonomian Indonesia paca covid 19, namun kembali turun pada tahun 2023. Penurunan ini lebih disebabkan melonjaknya harga pakan ternak, sebagai dampak meningkatnya bahan baku pakan ternak yang sebagian besar masih impor. Dampak peningkatan harga pakan menyebabkan harga produk ayam melonjak tajam.

Pakan adalah komponen terbesar dalam struktur biaya usaha ternak, penigkatan harga pakan menyebabkan harga output (daging/telur) meningkat, dampaknya permintaan akan produksi peternakan menurun. Fluktuasi pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan sejak tahun 2011 – 2023 dapat menjadi gambaran pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan di masa yang akan datang, sehingga perlu adanya proyeksi pertumbuhan hingga tahun 2024 – 2045. Proyeksi ini bertujuan untuk nilai besarnya pertumbuhan sebagai bahan acuan penyusunan perencanaan pembangunan subsektor peternakan di Provinsi Lampung.

Berdasarkan uraian di atas diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah peranan subsektor peternakan sebagai sektor basis atau non basis dalam perekonomian Provinsi Lampung?
- 2) Berapakah proyeksi PDRB subsektor peternakan Provinsi Lampung Tahun 2024 – 2045?
- 3) Berapakah proyeksi pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan Provinsi Lampung Tahun 2024 – 2045?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Peranan subsektor peternakan sebagai sektor basis atau non basis dalam perekonomian Provinsi Lampung.
2. Proyeksi PDRB subsektor peternakan Provinsi Lampung Tahun 2024 – 2045.
3. Proyeksi pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan Provinsi Lampung Tahun 2024 – 2045.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai:

1. Sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Provinsi Lampung dalam menetapkan kebijakan pada subsektor peternakan
2. Rujukan bagi penelitian lain dalam penelitian pengembangan wilayah, khususnya kajian pengembangan subsektor peternakan

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan faktor-faktor yang menentukan kenaikan *output* dalam jangka panjang dan bagaimana interaksi antar faktor tersebut sehingga terjadi pertumbuhan (Budiono,1982). Secara umum teori pertumbuhan dapat dikelompokkan dalam mazhab analitis atau teori dan mazhab historian/empiris (Budiono, 1982). Beberapa teori pertumbuhan penting, yang termasuk dalam mazhab analitis adalah teori – teori pertumbuhan klasik, teori Pertumbuhan neoklasik dan teori pertumbuhan endogen (teori pertumbuhan baru).

Menurut Jinghan (2000) dalam Sitepu (2021) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada masyarakat. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. Lebih lanjut Kuznets (dalam Sitepu, 2021) menunjukkan enam ciri pertumbuhan modern. Keenam ciri tersebut dua diantaranya adalah kuantitatif yang berhubungan dengan pertumbuhan produk nasional dan pertumbuhan penduduk, kemudian dua yang berhubungan dengan peralihan struktural dan dua yang berkaitan dengan penyebaran internasional. Pembangunan ekonomi pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar masyarakat Indonesia berada di

pedesaan dan bekerja di sektor pertanian, maka sudah sewajarnya pembangunan pertanian menjadi prioritas.

a. Teori-Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut Teori Ekonomi Klasik (Adam Smith) unsur pokok dari sistem produksi adalah sumber daya alam, sumber daya manusia (jumlah dan kualitas penduduk), dan stok modal (Budiono, 1982). Berdasarkan teori ini, sumber daya alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan perekonomian. Pada tahap ini, unsur sumber daya alam belum dimanfaatkan maksimal. Peningkatan produksi ditentukan oleh sumber daya manusia dan stok modal. Jika *output* terus meningkat, maka sumber daya alam akan dimanfaatkan sepenuhnya. Pada tahap ini sumber daya alam membatasi pertumbuhan suatu perekonomian (Budiono, 1982).

Teori Pertumbuhan Klasik David Ricardo mengembangkan Teori Klasik Smith ke dalam model yang lebih tajam baik dalam konsep-konsep maupun dalam hal mekanisme proses pertumbuhan. Menurut Ricardo dengan keterbatasan tanah, maka pertumbuhan penduduk akan menghasilkan produk marjinal (*marginal product*) semakin menurun yang lebih dikenal dengan *the law of diminishing return*. Satu-satunya peluang untuk tetap meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah kemungkinan kemajuan teknologi. Menurut Ricardo proses pertumbuhan ekonomi adalah proses tarik menarik antara kedua kekuatan dinamis ini, yang akhirnya dimenangkan oleh *the law of diminishing returns* sehingga, menurut teori ini, keterbatasan tanah akan membatasi pertumbuhan ekonomi (Budiono, 1982).

b. Model Pertumbuhan Neoklasik (Solow-Swan)

Menurut Teori Neoklasik, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi seperti: penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal dan tingkat kemajuan teknologi (Arsyad, 2010).

Analisis teori ini didasarkan atas asumsi-asumsi dari teori klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan tingkat penggunaan penuh (*full utilization*) dari faktor-faktor produksinya. Model ini menjelaskan bahwa teknologi yang digunakan menentukan besarnya *output* yang diproduksi dari jumlah modal dan tenaga kerja tertentu.

Teori Pertumbuhan Neoklasik yang disajikan dalam fungsi Cobb-Douglas menekankan peran pembentukan modal sebagai salah satu faktor penting dalam pertumbuhan. Solow (dalam Jhingan, 1983; Mankiw, 2007) menekankan pertumbuhan jangka panjang dan peranan modal, tenaga serta teknologi sebagai faktor produksi. Lebih jauh menurut Solow, pertumbuhan akan terjadi apabila ada modal, ada pertumbuhan penduduk dan ada teknologi, walaupun teknologi masih dianggap sebagai faktor eksogen. Dengan demikian fungsi produksi dapat diformulasi ke dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = F(K, L \times E) \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Y: Output

E : variabel efisiensi tenaga kerja.

L : *Lobour*

K : *Kapital*

(Mankiw, 2007).

Model ini menjelaskan tabungan akan mendorong pertumbuhan ekonomi untuk sementara, tetapi pengembalian modal yang kian menurun pada akhirnya akan mendorong pencapaian perekonomian yang mapan akan tergantung pada kemajuan teknologi (*eksogenous*). Kemitraan memiliki manfaat sebagai berikut:

c. Model Pertumbuhan Endogen (Teori Pertumbuhan Baru)

Salah satu tujuan dari teori pertumbuhan adalah menjelaskan kenaikan berkelanjutan standar kehidupan. Model Pertumbuhan Solow menunjukkan bahwa pertumbuhan berkelanjutan berasal dari kemajuan teknologi. Tetapi dari mana kemajuan teknologi berasal dipandang sebagai faktor eksogen yang masih bersifat asumsi, yang sering disebut *Residu Solow*. Selanjutnya muncul Teori Pertumbuhan Endogen yang dikembangkan oleh Paul Romer pada akhir tahun 80-an. Teori ini memandang pertumbuhan ditentukan oleh sistem yang mengatur proses produksi (endogenous) bukan oleh kekuatan-kekuatan dari luar sistem. Karenanya, teori ini memandang penting identifikasi dan analisis faktor-faktor yang berasal dari dalam (endogenous) sistem ekonomi, yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2006).

Mankiw (2007) Teori pertumbuhan endogen yaitu teori yang menolak asumsi model Solow tentang perubahan teknologi yang berasal dari luar (eksogen). Kita mulai dengan fungsi produksi sederhana:

$$Y = AK \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

Y : *output*

K : persediaan modal

A : konstanta yang mengukur jumlah output yang diproduksi untuk setiap unit modal.

Ketiadaan pengembalian modal yang kian menurun merupakan perbedaan penting antara model pertumbuhan endogen dan pertumbuhan Solow. Hubungan fungsi produksi dengan pertumbuhan ekonomi diasumsikan bahwa sebagian pendapatan ditabung dan diinvestasikan. Karena itu kita jelaskan akumulasi modal dengan persamaan yang telah kita gunakan sebelumnya. $\Delta K = sY - \delta K$. Persamaan ini menyatakan bahwa perubahan persediaan modal (ΔK) sama dengan investasi (sY) dikurangi depresiasi (δK). Penggabungan persamaan ini dengan fungsi produksi $Y = AK$, kita dapatkan: $\Delta Y/Y = \Delta K/K = sA - \delta$ Persamaan ini menunjukkan apa yang

menentukan tingkat pertumbuhan output $\Delta Y/Y$, lihatlah selama $sA > \delta$, pendapatan perekonomian tumbuh selamanya, meskipun tanpa asumsi kemajuan teknologi eksogen.

Teori Pertumbuhan Endogen menjelaskan faktor-faktor yang menentukan besaran A yaitu tingkat pertumbuhan GDP yang tidak dijelaskan dan dianggap sebagai variabel eksogen dalam perhitungan Pertumbuhan Neoklasik Solow (Residu Solow). Paul Romer menjelaskan tiga elemen dasar dalam pertumbuhan endogen yaitu perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui sebuah proses akumulasi ilmu pengetahuan, ide-ide baru oleh perusahaan sebagai akibat dari mekanisme luberan pengetahuan (*knowledge spillover*), dan produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas (Arsyad, 2010). Teori-teori di atas menempatkan faktor pertumbuhan ekonomi dalam bentuk modal (uang yang diinvestasikan baik oleh pihak swasta maupun pemerintah) dan tenaga kerja sebagai faktor penting penentu pertumbuhan. Namun dalam menjamin pertumbuhan jangka panjang, peran teknologi menjadi hal penting

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) khususnya PDRB sektor pertanian, baik atas Dasar Harga Berlaku maupun atas Dasar Harga Konstan. Nilai PDRB suatu wilayah dapat memberikan informasi tingkat pertumbuhan ekonomi maupun tingkat kemakmuran masyarakat terhadap wilayah tersebut. Semakin tinggi PDRB suatu wilayah maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonominya juga semakin tinggi atau tingkat kemakmuran masyarakatnya juga baik (Rahman dkk., 2019 dalam Hasibuan dkk, 2022).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing- masing daerah sangat bergantung kepada potensi faktor-faktor produksi di daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor produksi tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Di dalam perekonomian suatu negara, masing- masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain memerlukan baik dari bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa- jasa.

Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Rincian penjelasannya sebagai berikut:

1) Menurut Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha yaitu; (1) pertanian; (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas dan air bersih; (5) bangunan; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan (9) jasa-jasa.

2) Menurut Pendekatan Pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto adalah penjumlahan semua komponen pemerintah akhir. Komponen-komponen tersebut meliputi; (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, (2) konsumsi pemerintah, (3) pembentukan modal tetap domestik bruto, (4) perubahan stok, (5) ekspor netto.

3) Menurut Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya. Cara penyajian Produk Domestik Regional Bruto disusun dua bentuk, yaitu:

4) Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan

Menurut BPS pengertian Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan yaitu jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap. Dengan cara mendefinisikan berdasarkan harga-harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Dari perhitungan ini tercermin tingkat kegiatan ekonomi yang sebenarnya melalui Produk Domestik Regional Bruto riilnya.

5) Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut BPS adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah yang dimaksud merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa

yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi

3. Analisis Proyeksi

a. *Trand Analisis*

Proyeksi angka PDRB dilakukan dengan membuat persamaan trend PDRB. Garis trend pada dasarnya adalah garis regresi variabel bebas (x) merupakan variabel waktu. Garis regresi maupun trend dapat berupa garis lurus (*linier regression/trend*) maupun tidak lurus (*non linier regression trend*). Garis trend dapat dipergunakan untuk membuat ramalan yang sangat diperlukan untuk dasar perumusan perencanaan, analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Fungsi yang dapat digunakan adalah linier, kuadratik, logaritmik dan eksponensial (Supranto, 2000). Modelnya adalah sebagai berikut.

1. $Y = a_0 + a_1T$ (3)
2. $Y = a_0 + a_1T + a_2T^2$ (4)
3. $Y = a_0 + a_1T + a_2T^2 + a_3T^3$ (5)
4. $\text{Log } Y = a_0 + a_1 \log T$ (6)

Keterangan:

- Y : PDRB
 a_0 : Konstanta/Intersep
 a_i : Koefisien/Slope
 T : Waktu

Selanjutnya untuk menentukan model terbaik yang digunakan untuk proyeksi PDRB menggunakan koefisien determinasi (R^2) dan *Mean Absolute Percentage Error* (MAPE), *Root Mean Squared Error* (RMSE), dan *Mean Absolut Error* (MAE)

1) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ukuran keragaman peubah bebas yang mampu diterangkan oleh model. Formulanya adalah:

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan

JKR = Jumlah kuadrat regresi

JKT = Jumlah kuadrat total

Semakin besar R^2 suatu model maka semakin terdalkan model tersebut.

2) MAPE (*Mean Absolute Percentage Error*)

Persamannya adalah:

$$MAPE = \frac{100}{n} \sum_{i=1}^n \left| \frac{y_i - \hat{y}_i}{y_i} \right| \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

y_i = Nilai aktual

\hat{y}_i = Nilai dugaan

n = Banyak amatan

Semakin kecil nilai MAPE berarti bahwa model semakin baik.

(Purnama, Y., dkk, 2021)

3) *Root Mean Squared Error* (RMSE)

RMSE digunakan untuk menghitung nilai galat antara nilai prediksi yang diperoleh dari hasil model dengan nilai aktual kemudian diakarkan. Persamaan (10) adalah rumus untuk menghitung nilai RMSE

$$RMSE = \frac{\sum_{i=1}^n \sqrt{\hat{y}_t - y_t}}{n} \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan

y_t = Nilai aktual

\hat{y} = Nilai dugaan

n = Banyak amatan

Semakin kecil nilai RMSE berarti bahwa model semakin baik.

4) *Mean Absolut Error* (MAE)

MAE digunakan untuk menghitung nilai galat antara nilai prediksi yang diperoleh dari hasil model dengan nilai aktual kemudian diabsolutkan. Rumus untuk menghitung nilai MAE adalah sebagai berikut:

$$MAE = \frac{\sum_{t=1}^n |\hat{y}_t - y_t|}{n} \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

y_t = Nilai aktual

\hat{y}_t = Nilai dugaan

n = Banyak pengamatan

Semakin kecil nilai MPE berarti semakin baik model.

b. Model ARIMA

ARIMA adalah salah satu jenis model linier yang dapat digunakan untuk merepresentasikan deret waktu stasioner atau nonstasioner. Model ARIMA terdiri dari beberapa model: *Autoregressive* (AR), *Moving Average* (MA), *Autoregressive Moving Average* (ARMA), dan *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA) dilambangkan (p, d, q). Proses autoregresif model berorde p, dan pengecekan data dilakukan pada proses integrasi yaitu berorde d. Dan urutan proses moving average adalah order q.

1) Model *Autoregresif* (AR)

Pembahasan model ARIMA yang pertama diawali dengan model autoregresif (*Autoregressive* = AR). Model AR menunjukkan bahwa nilai prediksi variabel terikat Y_t hanyalah fungsi linier dari Y_t aktual sebelumnya. Misalnya, jika nilai variabel terikat Y_t hanya dipengaruhi oleh nilai variabel tersebut satu periode sebelumnya atau oleh lag pertama, maka model tersebut disebut model autoregresif tingkat pertama, disingkat AR (1). Persamaan model AR (1) dapat dituliskan sebagai:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{t-1} + et \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

Y_t : variabel terikat
 Y_{t-1} : kelambanan (*lag*) pertama dari Y.

Secara umum bentuk umum model autoregresif (AR) dapat dinyatakan dengan persamaan berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{t-1} + \beta_2 X_{t-2} + \dots + \beta_p X_{t-p} + et \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

Y_t : variabel terikat
 $Y_{t-1}, Y_{t-2}, Y_{t-p}$: kelambanan (*lag*) pertama dari Y,
 p : tingkat AR,
 et : residual

Residual persamaan ini memiliki karakteristik mean nol dan varians konstan, serta tidak berkorelasi seperti pada model OLS. Oleh karena itu, model AR menunjukkan bahwa nilai prediksi variabel terikat Y_t hanyalah fungsi linier dari Y_t aktual sebelumnya.

2) Model *Moving Average* (MA)

Model MA ini menunjukkan bahwa nilai prediksi variabel dependen Y_t hanya dipengaruhi oleh nilai residual periode sebelumnya.

Misalnya, jika nilai variabel dependen Y_t hanya dipengaruhi oleh nilai sisa periode sebelumnya, maka disebut model MA tingkat pertama atau disingkat MA (1). Model MA (1) dapat ditulis dalam bentuk persamaan berikut:

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 et + \alpha_2 et^{-1} \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan

et : residual
 et^{-1} : kelambanan (*lag*) pertama tingkat residual.

Secara umum bentuk model *moving average* dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan berikut:

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 et + \alpha_2 et^{-1} + \alpha_3 et^{-2} + \dots + \alpha_q et^{-q} \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan:

e_t : residual
 $e_{t-1}, e_{t-2}, e_{t-q}$: kelambanan (lag) pertama tingkat residual,
 q : tingkat MA.

Persamaan secara umum pada Model MA serupa dengan persamaan model AR, hanya saja variabel dependen Y bergantung pada nilai residual sebelumnya, bukan pada nilai variabel dependen sebelumnya. Model MA adalah model yang memprediksi variabel dependen Y berdasarkan kombinasi linier dari residual sebelumnya, sedangkan model AR memprediksi variabel Y berdasarkan nilai Y sebelumnya.

3) Model Autoregresif-Moving Average (ARMA)

Pada banyak kasus, perilaku data *time series* dapat dijelaskan dengan baik dengan menggabungkan model AR dan MA. Model gabungan ini disebut Autoregresif-Moving Average (ARMA). Misalnya model ini disebut model ARMA (1,1) karena nilai variabel dependen Y_t dipengaruhi oleh kelambanan (lag) awal Y_t dan residual lag level pertama. Model ARMA (1,1) dapat ditulis dalam bentuk persamaan berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{t-1} + \beta_2 X_{t-2} + \alpha_0 e_t + \alpha_1 e_{t-1} \dots \dots \dots (15)$$

Secara umum bentuk model ARMA dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{t-1} + \beta_2 X_{t-2} + \dots + \beta_p X_{t-p} + \alpha_0 e_t + \alpha_1 e_{t-1} + \alpha_2 e_{t-2} + \dots + \alpha_q e_{t-q} \dots \dots \dots (16)$$

4. Model Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA)

Model AR, MA, dan ARMA sebelumnya mengharuskan data *time series* yang diamati memiliki karakteristik stasioner. Data *time series* dianggap stasioner jika memenuhi kriteria rata-rata, varian, dan kovarian yang konstan. Namun pada kenyataannya, data *time series* seringkali tidak stasioner, dan stasioner dalam proses

diferensial. Proses diferensiasi merupakan suatu proses yang secara berurutan mencari perbedaan antara data suatu periode waktu dengan data dari periode waktu yang lain. Data ini disebut data perbedaan tingkat pertama (*first difference*). Selanjutnya, mendiferensiasi data turunan pertama menghasilkan data turunan kedua, dan seterusnya.

Data time series yang digunakan tidak memiliki tingkat stasioner, kemungkinan besar data tersebut akan menjadi stasioner melalui proses diferensiasi. Jika data tidak stasioner pada tingkat pertama (level), maka buat data tersebut stasioner pada tingkat perbedaan (*difference*). Model yang mencakup data stasioner yang telah melalui proses diferensial disebut model ARIMA, sehingga proses diferensial ditetapkan dengan faktor d dan diterapkan ARMA (p, q), maka modelnya menjadi ARIMA (p, d, q).

P adalah level AR dan d adalah level proses yang membuat data menjadi stasioner dan q adalah level MA. Pada ARIMA (2,1,2) artinya menampilkan AR (2), proses diferensiasi 1 untuk membuat data stasioner, dan membuat level MA level 2. Demikian untuk model AR (2) tidak lain adalah ARIMA (2,0,0). (Agus Widarjono, dalam Nurjannah, 2024. Menurut (Hartati, dalam Nurjannah 2024) dalam penerapan model ARIMA dibagi menjadi beberapa langkah meliputi:

1. Identifikasi model
2. Identifikasi ACF dan PACF
3. Pemilihan model ARIMA terbaik
4. *Diagnostic checking*
5. Peramalan/*forecasting*

B. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan topik penelitian tentang proyeksi pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan ini. Penelitian terdahulu lebih lebih banyak menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sektor pertanian secara umum dan tidak menganalisis spesifik pada subsektor pertanian. Penelitian ini justru menganalisis subsektor peternakan dan hal yang baru di sini adalah mencoba melakukan proyeksi pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penelitin terdahulu

No	Judul Penelitian, Nama, Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Analisis proyeksi Sektor Pertanian di Provinsi Maluku Utara (Ibrahim, K. 2012)	LQ dan <i>Trend Analysis</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subsektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan dan perikanan merupakan subsektor unggulan 2. Analisis trend kontribusi sektor pertanian menunjukkan kecenderungan garis trend yang negatif, artinya bahwa trend kontribusi PDRB sektor pertanian menurun.
2	Analisis potensi subsektor unggulan di Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur (Hidayah, C H, dan Agus S., 2022)	LQ dan <i>Trend Analysis</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lima subsektor unggulan yaitu subsektor tanaman perkebunan, peternakan, dan tanaman hortikultura pada sektor pertanian. subsektor industri makanan dan minuman dan industri kertas dan barang dari kertas pada sektor industri pengolahan. 2. 5 subsektor yang sedang berkembang yaitu subsektor kehutanan dan penebangan kayu, perikanan, industri batubara & pengilangan gas, industri tekstil, dan industri kimia.

Tabel 2. Peneliti terdahulu (lanjutan)

No	Judul Penelitian, Nama, Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			3. Hasil analisis Trend sektor pertanian dan sektor industri pengolahan memiliki trend positif selama tahun pengamatan 2016 hingga 2020, nilai PDRB terus mengalami peningkatan hingga sepuluh tahun yang akan datang tahun 2030
3	Respons Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengaruh Dari Sektor Pertanian (Rai A. 2022)	Analisis time series dengan <i>Vector Autoregression</i> (VAR)	Rata-rata perubahan dari pertumbuhan ekonomi paling besar diberikan oleh <i>shock</i> subsektor perikanan dengan nilai 0,078%. Diikuti dengan subsektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian serta subsektor kehutanan dan penebangan kayu yang memberikan rata-rata perubahan pertumbuhan ekonomi secara berturut-turut sebesar 0,005% dan 0,0016%
4	Analisis Proyeksi Pangan Dari Sisi Harga Komoditas Daging Sapi Sebagai Bentuk Antisipasi Terjadinya Kenaikan Harga Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Wati P, dkk., 2022)	ARIMA	model ARIMA (1,1,1) adalah model yang tepat untuk menggambarkan proyeksi harga daging sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan nilai RMSE sebesar 12876,54 dan nilai AIC sebesar 19,37328. Berdasarkan hasil forecasting dengan menggunakan model ARIMA (1,1,1) harga daging sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami kenaikan pada Bulan Juni 2022 sampai dengan Bulan Desember 2022 dengan rata-rata kenaikan sebesar 140.893,714 atau 14,29%
5	Analisis Potensi Dan Proyeksi Perekonomian Provinsi Lampung Tahun 2023 (Dardanila M dan Rita MS, 2023)	LQ dan Trand Linier	Sektor-sektor ekonomi yang berpotensi sebagai sektor unggulan dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung adalah (1) pertanian (2) transportasi dan pergudangan (3) pengadaan air, pengelolaan sampah dan lainnya. Proyeksi ekonomi Provinsi Lampung pada tahun 2023 didominasi oleh (1) pertanian (2) industri pengolahan (3) perdagangan

Tabel 2. Peneliti terdahulu (lanjutan)

No	Judul Penelitian, Nama, Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
6	Analisis Dan Proyeksi Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Serang (Nuryadi AN., 2021)		Hasil perhitungan didapat bahwa rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Serang selama lima tahun sebesar 8,81, sedangkan proyeksi pertumbuhan kontribusi sektor pertanian untuk lima tahun yang akan datang sebesar 8,04
7.	Peran Subsektor Peternakan Terhadap Sektor Pertanian Pada Perekonomian Wilayah Provinsi Lampung (Puradireja dan Firman, 2022)	Metode analisis yang digunakan dalam perhitungan ini terdiri dari <i>Location Quotion</i> (LQ), <i>Shift Share</i> (SS) dan Tipologi Klassen	Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa hasil LQ yang bernilai lebih dari 1 (satu) adalah subsektor tanaman pangan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, dan perikanan

C. Kerangka Pemikiran

Sektor pertanian masih menjadi sektor utama dalam perekonomian Provinsi Lampung. Hal ini ditunjukkan dari kontribusinya terhadap PDRB Provinsi Lampung. Tahun 2023 sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar dalam struktur PDRB Provinsi Lampung, namun cenderung mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya (2022). Sektor pertanian dibentuk oleh subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, hortikultura, jasa pertanian dan perburuhan. Subsektor tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan adalah tiga subsektor memberikan kontribusi terbesar pada struktur PDRB pertanian Provinsi Lampung, namun hanya subsektor peternakan yang memiliki kecenderungan kontribusinya meningkat dari tahun ke tahun baik terhadap total PDRB Lampung dan PDRB sektor pertanian. Sebaliknya subsektor lain cenderung mengalami penurunan.

Potensi pengembangan subsektor peternakan di masa yang akan datang masih besar, karena seiring dengan peningkatan jumlah konsumsi produk peternakan. Terdapat tiga produk peternakan yang dikonsumsi penduduk Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Produk tersebut adalah daging sapi dan ayam, serta telur. Peningkatan produk peternakan juga disebabkan semakin menurunnya konsumsi penduduk Indonesia akan makanan yang mengandung karbohidrat contohnya beras.

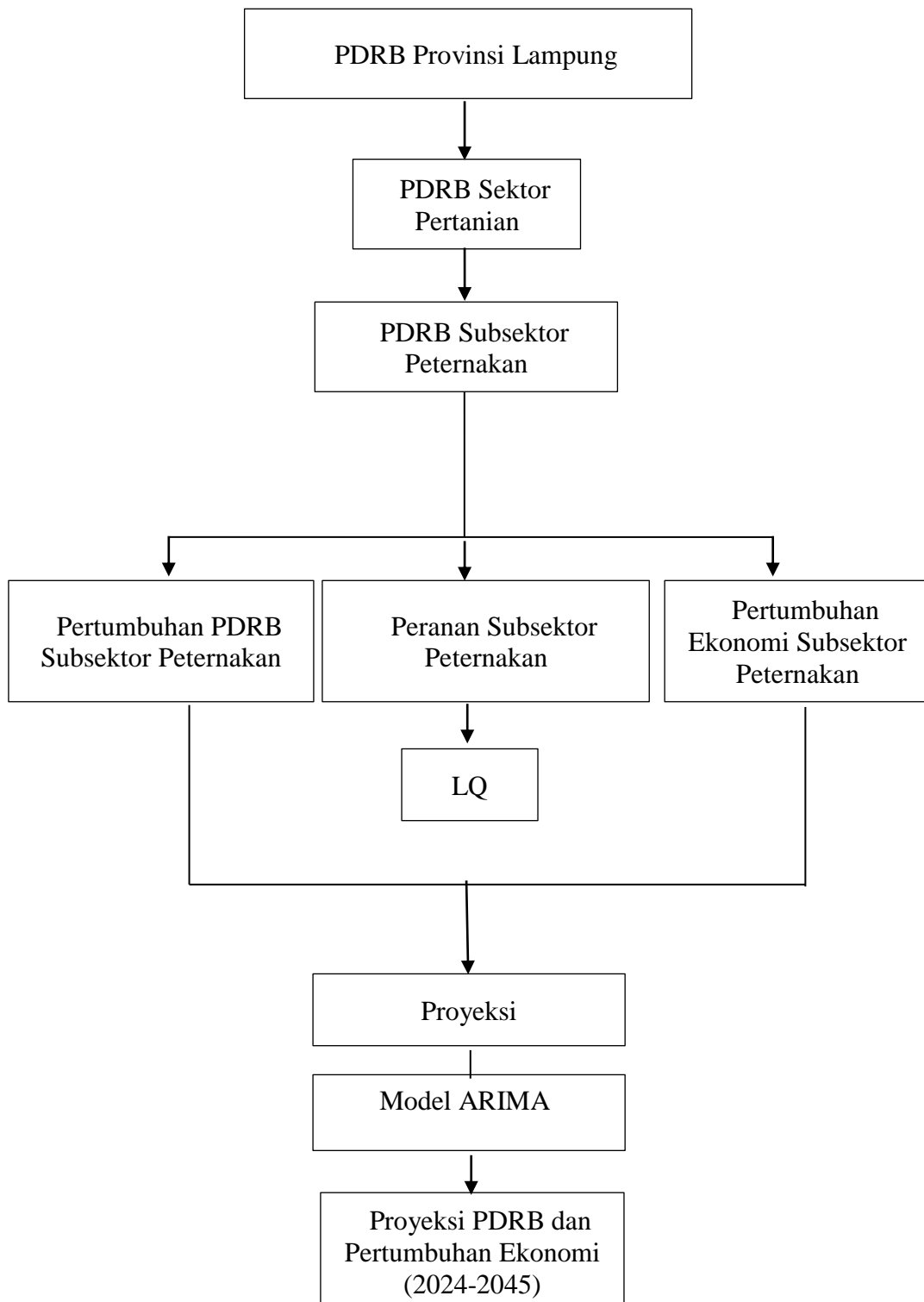
Perekonomian daerah dipecah menjadi dua kegiatan, pertama kegiatan basis kedua kegiatan non basis. Kegiatan ekonomi suatu wilayah yang dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan ke luar wilayah menunjukkan kegiatan tersebut merupakan sektor basis, namun jika daerah hanya mampu menyediakan kebutuhan barang dan jasa masyarakat dalam wilayahnya sendiri, maka sektor merupakan kegiatan non basis (Hidayah, 2023). Pertumbuhan suatu sektor ekonomi tentunya didorong oleh pertumbuhan subsektornya. Penentuan subsektor basis atau unggulan juga perlu dilakukan, tujuannya memudahkan penentuan sektor mana yang lebih diprioritaskan dalam pembangunan ekonomi untuk tahun-tahun selanjutnya.

Subsektor peternakan memiliki kecenderungan peningkatan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Lampung dan sektor peternakan, sehingga menarik untuk dianalisis untuk menentukan sektor ini sebagai sektor basis atau non basis.

Indikator keberhasilan pembangunan dapat dilihat salah satunya dengan melihat pertumbuhan sektor dan subsektornya. Gambaran pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat digambarkan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ialah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin baik kegiatan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah tersebut ditunjukkan dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (Darnila dan Sari, 2023). PDRB subsektor peternakan Provinsi Lampung nilainya terus meningkat, meskipun pada tahun 2020 mengalami penurunan.

Pertumbuhan positif PDRB subsektor peternakan sejak tahun 2011 – 2023, ternyata tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi pada rentang tahun tersebut ternyata fluktuatif. Fluktuasi pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan sejak tahun 2011 – 2023 dapat menjadi gambaran pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan di masa yang akan datang, sehingga perlu adanya proyeksi pertumbuhan hingga tahun 2024 – 2045. Proyeksi ini bertujuan untuk nilai besarnya pertumbuhan sebagai bahan acuan penyusunan perencanaan pembangunan subsektor peternakan di Provinsi Lampung.

Jika kita analisis uraian di atas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Kerangka pemikiran penelitian proyeksi pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan Provinsi Lampung Tahun 2024 – 2045

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis data sekunder. Metode deskriptif kuantitatif adalah metode yang mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber data utama.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional merupakan seluruh pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis didasarkan pada tujuan penelitian.

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan *output* dalam jangka panjang yang mencakup tiga aspek, yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang.
2. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan segala perusahaan yang didapat dari alam dan merupakan benda-benda atau barang-barang hidup yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau untuk dijual kepada pihak lain. Subsektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan unit produksi yang terdapat dalam sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam menghasilkan produk pertanian, kehutanan dan perikanan
3. Subsektor peternakan merupakan pembudidayaan ternak ruminansia maupun unggas yang menghasilkan produk berulang, misalnya untuk menghasilkan daging, susu, dan telur baik yang dilakukan rakyat maupun perusahaan peternakan.

4. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah yang diukur dalam satuan juta rupiah.
5. PDRB subsektor peternakan adalah nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh aktivitas ekonomi dari subsektor peternakan di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu (satu tahun).
6. Harga konstan adalah harga didasarkan pada harga tahun tertentu, seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun lain
7. Harga berlaku adalah harga yang digunakan untuk menilai produksi barang dan jasa sesuai harga yang berlaku pada tahun tersebut.
8. Sektor basis adalah sektor yang melayani pasar di dalam maupun di luar dan merupakan penggerak utama dalam pertumbuhan suatu wilayah yang bersangkutan.
9. Sektor nonbasis adalah sektor yang hanya melayani pasar di dalam wilayah perekonomian yang bersangkutan.
10. Pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan adalah pertumbuhan pendapatan yang dihasilkan dari penciptaan PDRB subsektor peternakan.
11. Analisis proyeksi PDRB subsektor peternakan menggunakan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan atas dasar harga konstan (ADHK) dan atas dasar harga berlaku (ADHB)
12. Analisis proyeksi pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan menggunakan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Provinsi Lampung adalah salah satu penyumbang PDRB subsektor peternakan terbesar kelima di Indonesia. Waktu penelitian adalah Tahun 2024.

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan rangkaian waktu (Time Series) dari Tahun 2011 – 2023. Data tersebut terdiri dari data PDRB ADHK 2010. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Kementerian Pertanian Indonesia, Badan Pusat Statistik Lampung

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analitik.

1. Kontribusi sektor peternakan terhadap perekonomian Provinsi

Lampung. Persamaanya sebagai berikut:

$$K = \frac{\sum PDRB_{ptk}}{\sum PDRB_{imp}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan:

K : Kontribusi (%)
 PDRB_{ptk} : PDRB subsektor peternakan
 PDRB_{imp} : PDRB Provinsi Lampung

2. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Peran suatu sektor pada suatu wilayah dapat dianalisis oleh berbagai alat analisis wilayah, yaitu Analisis Location Quotient (LQ) adalah metode analisis yang digunakan untuk membantu menentukan kapasitas pemenuhan kebutuhan di luar wilayah perekonomian di suatu wilayah dan derajat selfsufficiency suatu sektor (Puradireja dan Firman, 2021) Analisis *Location Quotient* (LQ) diformulasikan sebagai berikut (Yuuhaa dan Cahyono, 2013):

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{y_i/y_t} \dots\dots\dots (18)$$

Keterangan:

V_i : nilai PDRB pada subsektor peternakan Provinsi Lampung

V_t : nilai PDRB seluruh sektor di Provinsi Lampung

Y_i : nilai PDRB pada subsektor peternakan Provinsi Lampung

Y_t : nilai PDRB seluruh sektor Indonesia

Penafsiran nilai LQ disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penafsiran nilai LQ

Nilai LQ	Penafsiran		
	Sektor basis/unggulan/potensial	Tingkat spesialisasi	Pelayanan pasar
LQ = 1	Sektor seimbang dengan sektor lainnya	Spesialisasi sama dengan sektor lainnya	Luar wilayah dan hanya mampu melayani pasar di dalam daerah
LQ > 1	Sektor basis dan unggulan	Sektor terspesialisasi	Luar wilayah dan melayani pasar di dalam dan luar daerah
LQ < 1	Sektor nonbasis dan unggulan, tidak potensial	Sektor tidak terspesialisasi	Hanya mampu melayani pasar di luar daerah

Sumber: Muta'ali (2015) dalam Puradireja dan Firman (2021)

3. Analisis ARIMA

Proyeksi subsektor Peternakan Provinsi Lampung Tahun 2023 – 2045 menggunakan model ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average Model*). ARIMA adalah salah satu jenis model linier yang dapat digunakan untuk merepresentasikan deret waktu stasioner atau nonstasioner. Model ARIMA terdiri dari beberapa model: *Autoregressive (AR)*, *Moving Average (MA)*, *Autoregressive Moving Average (ARMA)*, dan *Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA)* dilambakan (p , d , q). Proses autoregresif model orde p , dan pengecekan data dilakukan pada proses integrasi yaitu berorde d . Dan urutan proses moving average adalah order q .

Model AR, MA, dan ARMA mengharuskan data time series yang diamati memiliki karakteristik stasioner. Data time series dianggap stasioner jika memenuhi kriteria rata-rata, varian, dan kovarian yang konstan. Namun pada kenyataannya, data time series seringkali tidak stasioner, dan stasioner dalam proses diferensial. Proses diferensiasi merupakan suatu proses yang secara berurutan mencari perbedaan antara data suatu periode waktu dengan data dari periode waktu yang lain. Data ini disebut data perbedaan tingkat pertama (*first difference*). Selanjutnya, mendiferensiasikan data turunan pertama menghasilkan data turunan kedua, dan seterusnya. Jika data time series yang digunakan tidak memiliki tingkat stasioner, kemungkinan besar data tersebut akan menjadi stasioner melalui proses diferensiasi, atau dengan kata lain, jika data tidak stasioner pada tingkat pertama (level), maka buat data tersebut stasioner pada tingkat perbedaan (*difference*). Model yang mencakup data stasioner yang telah melalui proses diferensial disebut model ARIMA. Oleh karena itu, jika data proses diferensial ditetapkan dengan faktor d dan diterapkan ARMA (p, q), maka modelnya menjadi ARIMA (p, d, q). Di sini, p adalah level AR dan d adalah level proses yang membuat data menjadi stasioner dan q adalah level MA. Pada ARIMA (2,1,2) artinya menampilkan AR (2), proses differending 1 untuk membuat data stasioner, dan membuat level MA level 2. Demikian untuk model AR (2) tidak lain adalah ARIMA (2,0,0). (Agus Widarjono, dalam Nurjannah, 2024. Menurut (Hartati, dalam Nurjannah 2024 dalam penerapan model ARIMA dibagi menjadi beberapa langkah meliputi:

a. Identifikasi model

Identifikasi model dilakukan dengan uji stasioner data. Uji stasioner data menggunakan uji ADF tes (*augment dickey fuller test*) yang dihitung menggunakan piranti lunak *E-Views 10*. Kriteria pengambilan keputusannya adalah

Jika nilai *prob. ADF* $> 0,05$, maka data tidak stasioner

Jika nilai *prob. ADF* $< 0,05$, maka data stasioner

- b. Identifikasi ACF dan PACF
ACF (Autocorrelation Function) dan *PACF (Partial Autocorrelation Function)* menentukan ordo AR dan MA dengan untuk mendapatkan model ARIMA terbaik
- c. Uji signifikansi parameter (uji t)
Kriteria pengambilan keputusannya adalah
Jika nilai *prob. t* $< 0,05$, maka parameter signifikan
Jika nilai *prob. t* $> 0,05$, maka parameter tidak signifikan
- d. *Diagnostic checking*
Diagnostic checking dengan melihat nilai AIC, SC, dan HQ. Nilai terkecil (minimum) AIC, SC, dan HQ sebagai salah rujukan untuk menentukan model terpilih
- e. Peramalan/ *forecasting*

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Luas keseluruhan wilayah dalam provinsi Lampung adalah 33.574,41 km². Wilayah Provinsi Lampung terletak antara 105° 45' -103° 48' Bujur Timur; serta di antara 30°45' dan 60°45' Lintang Selatan. Provinsi Lampung terdiri dari 12 Kabupaten/kota. Sebaran luas wilayah Provinsi Lampung berdasarkan Kabupaten /Kota tersaji pada Tabel 4

Tabel 4. Luas wilayah Provinsi Lampung berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2022.

Kabupaten/Kota	Luas (m²)	%
Lampung Barat	2.116,01	6,30
Tanggamus	2.901,98	8,64
Lampung Selatan	2.218,84	6,61
Lampung Timur	3.867,43	11,52
Lampung Tengah	4.548,93	13,55
Lampung Utara	2.656,39	7,91
Way Kanan	3.531,10	10,52
Tulang Bawang	3.107,47	9,26
Pesawaran	1.279,60	3,81
Pringsewu	614,97	1,83
Mesuji	2.200,51	6,55
Tulang Bawang Barat	1.281,45	3,82
Pesisir Barat	2.993,80	8,92
Bandar Lampung	183,72	0,55
Metro	73,21	0,22
Jumlah	33.575,41	100,00

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2023

Wilayah administrasi Provinsi Lampung mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu;
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia;
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda; dan
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa.

B. Topografi dan Iklim

Topografi Provinsi Lampung bervariasi dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Variasi ketinggian ini juga berdampak variasi suhu. Suhu udara di Provinsi Lampung berkisar antara $19,6^{\circ}\text{C}$ sampai $34,8^{\circ}\text{C}$, dengan suhu rata-rata $27,1^{\circ}\text{C}$, sedangkan kelembaban relatif rata-rata antara 37% sampai 100%. Curah hujan tertinggi pada Bulan November yaitu mencapai $384,2\text{ mm}^3$, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Juni yaitu $33,4\text{ mm}^3$.

C. Gambaran Umum Peternakan

Provinsi Lampung adalah salah satu Provinsi sentra Peternakan di Indonesia. Hal ini terlihat nilai PDRB subsektor peternakan Provinsi Lampung menempati peringkat ke 5 nasional dan peringkat 2 di Wilayah Sumatera (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Indonesia, 2023). Besarnya PDRB subsektor menunjukkan bahwa Provinsi Lampung merupakan salah satu Provinsi yang sangat potensial untuk pengembangan usaha ternak. Hal ini ditunjukkan jumlah yang cukup signifikan berbagai jenis ternak. Jenis ternak yang ada di Lampung adalah ruminansia dan unggas.

1. Ternak Ruminansia

a. Ternak Ruminansia Besar

Ternak ruminansia besar yang ada di Provinsi Lampung adalah sapi potong, sapi perah, sapi BX (*Brahman Cross*), kerbau, dan kuda. Sebaran

jumlah ternak besar di Provinsi Lampung berdasarkan kabupaten/kota Tahun 2022 dapat dilihat Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah ternak ruminansia di Provinsi Lampung berdasarkan kabupaten/kota Tahun 2022 (ekor)

Kabupaten/Kota	Sapi Potong	Sapi Perah	Sapi BX	Kerbau	Kuda
Lampung Barat	7.562	10	-	378	-
Tanggamus	6.945	15	-	2.045	-
Lampung Selatan	138.697	-	16.711	3.715	-
Lampung Timur	156.074	-	8.547	1.591	-
Lampung Tengah	342.150	966	43.518	2.159	-
Lampung Utara	29.281	-	-	945	-
Way Kanan	43.721	-	-	1.039	-
Tulang Bawang	29.194	-	-	5.106	-
Pesawaran	21.995	11	1.552	972	4
Pringsewu	17.883	-	-	750	44
Mesuji	9.629	-	-	28	9
Tulang Bawang Barat	27.310	-	-	650	2
Pesisir Barat	10.126	-	-	558	-
Bandar Lampung	1.410	-	-	5	73
Metro	4.153	47	-	135	7
Provinsi Lampung	846.130	1.049	70.328	20.076	139

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, Tahun 2023

1) Sapi potong

Jumlah sapi potong di Provinsi Lampung pada Tahun 2022 adalah 846.130 ekor. Secara umum sapi potong tersebar di seluruh Kabupaten/Kota, namun populasinya terbanyak di 3 Kabupaten yaitu Lampung Tengah, Lampung Timur, dan Lampung. Populasi sapi di Lampung Tengah yaitu 342.150 ekor, Lampung Timur 156.074 ekor, dan Lampung selatan 138.697 ekor.

2) Sapi perah

Populasi sapi perah di Provinsi Lampung pada Tahun 2022 hanya 1.049 ekor. Penyebarannya sapi perah yaitu di Kabupaten Lampung Barat,

Tanggamus, Lampung Tengah, Pesawaran, dan Kota Metro. Populasi terbanyak di Kabupaten Lampung Tengah yaitu sebanyak 966 ekor.

3) Sapi BX

Jenis sapi lain yang ada di Provinsi Lampung yaitu sapi BX (*Brahman Cross*). Sapi BX adalah ternak sapi hasil domestikasi/ penjinakan sapi Brahman (asal India) yang dikembangkan di Amerika dan Australia dan disilangkan dengan jenis ternak dari daratan Amerika, seperti *Shorthorn*, *Santa Gertrudis*, *Droughmaster*, *Hereford*. Total populasi ternak sapi BX pada Tahun 2022 di Provinsi Lampung adalah 70.328 ekor. Sebaran populasi sapi BX hanya berada di 4 kabupaten yaitu Kabupaten Lampung Tengah dengan jumlah populasi 43.518 ekor, Kabupaten Lampung Selatan 16.711 ekor, Lampung Timur 8.547 ekor, dan di Kabupaten Pesawaran sebanyak 1.552 ekor.

4) Kerbau

Total populasi kerbau pada Tahun 2022 adalah 20.622 ekor. Terdapat 5 Kabupaten yang memiliki populasi kerbau terbanyak, yaitu Kabupaten Tulang Bawang, Lampung Selatan, Lampung Tanggamus, Lampung Tengah, dan Way Kanan. Populasi kerbau terbanyak di Kabupaten Tulang Bawang yaitu sebanyak 5.106 ekor, kemudian Lampung Selatan sebanyak 3.715 ekor, Lampung Tengah 2.159 ekor, Kabupaten Tanggamus sebanyak 2.045 ekor, dan di Kabupaten Way Kanan 1.039 ekor.

5) Kuda

Pada Tahun 2022 jumlah kuda di Provinsi Lampung adalah 139 ekor dan hanya tersebar di 5 kabupaten/kota yaitu Kota Bandar Lampung, 73 ekor, Kabupaten Tanggamus 44 ekor, Mesuji 9 ekor, Kota Metro 7 ekor, dan di Kabupaten Tulang Bawang Barat 2 ekor.

b. Ternak Ruminansia Kecil

Jenis ternak kecil yang terdapat di Provinsi Lampung adalah kambing, kambing perah, domba, babi, dan kelinci. Sebaran ternak ruminansia kecil di Provinsi Lampung berdasarkan Kabupaten/kota tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Populasi ternak ruminansia kecil di Provinsi Lampung berdasarkan kabupaten/kota tahun 2022 (ekor)

Kabupaten/Kota	Kambing	Kambing Perah	Domba	Babi	Kelinci
Lampung Barat	80.699	-	6.485	-	3.416
Tanggamus	198.172	-	8.293	-	9.526
Lampung Selatan	379.508	-	16.816	3.730	-
Lampung Timur	173.576	985	8.627	9.400	-
Lampung Tengah	252.136	-	7.506	17.146	2.333
Lampung Utara	84.303	-	2.625	619	992
Way Kanan	53.580	-	1.784	7.851	-
Tulang Bawang	125.935	-	-	2.143	1.230
Pesawaran	55.186	126	5.839	-	1.491
Pringsewu	59.752	-	25.874	465	12.001
Mesuji	44.570	-	516	1.087	332
Tulang Bawang Barat	92.551	-	1.806	611	961
Pesisir Barat	7.259	-	1.214	578	15
Bandar Lampung	3.022	-	357	-	717
Metro	11.518	480	3.534	21	2.083
Provinsi Lampung	1.621.767	1.591	91.276	43.651	35.097

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2023

1) Kambing potong

Populasi kambing potong di Provinsi Lampung Tahun 2022 sangat tinggi yaitu 1.621.767 ekor. Sebaran populasi kambing terbanyak di Provinsi Lampung tersebar di 5 kabupaten yaitu Lampung Selatan, Lampung Tengah, Tanggamus, Lampung Timur, dan Tulang Bawang. Populasi terbanyak di Kabupaten Lampung Selatan yaitu 379.508 ekor, kemudian di Kabupaten Lampung Tengah 251.136 ekor, Tanggamus 198.172 ekor, Lampung Timur 173.576, dan di Kabupaten Tulang Bawang 125.935 ekor.

2) **Kambing Perah**

Total populasi ternak kambing perah di Provinsi Lampung Tahun 2022 adalah 1.591 ekor, dan hanya terdapat di 3 kabupaten/kota yaitu di Kabupaten Lampung Timur 985 ekor, Kota Metro 480 ekor, dan Pesawaran 126 ekor.

3) **Domba**

Populasi domba di Provinsi Lampung pada Tahun 2022 adalah 97.572 ekor. Sebaranya populasi domba terbanyak di 4 kabupaten yaitu Kabupaten Pringsewu, Lampung Selatan, Lampung Tengah, dan Lampung Timur. Populasi domba di Kabupaten Pringsewu adalah 25.030 ekor, Lampung Selatan 15.941 ekor, Lampung Tengah 13.538 ekor, dan di Kabupaten Lampung Timur 10.910 ekor.

4) **Babi**

Total populasi ternak babi di Provinsi Lampung Tahun 2022 40.375 ekor. Populasi terbanyak di Kabupaten Lampung Tengah yaitu 16.094 ekor. Populasi ternak babi terbanyak kedua di Kabupaten Lampung Timur yaitu 9.036 ekor dan populasi ternak babi terbanyak ketiga adalah berada di Kabupaten Way Kanan yaitu sebanyak 7583 ekor.

5) **Kelinci**

Populasi ternak kelinci di Provinsi Lampung Tahun 2022 adalah 35.097 ekor. Populasi ternak kelinci tersebar terbanyak di 5 kabupaten/kota yaitu Pringsewu, tanggamus, Lampung Barat, Lampung Tengah, dan Kota Metro. Populasi ternak kelinci di Kabupaten Pringsewu adalah 12.011 ekor, Tanggamus 9.526 ekor, Lampung Barat 3.416 ekor, Lampung Tengah 2.333 ekor, dan Kota Metro 2.083 ekor.

2. Ternak Unggas

Ternak unggas yang banyak dibudidayakan di Provinsi Lampung Tahun 2022 adalah ayam buras, ayam ras, ayam petelur, dan itik. Berikut ini sajikan jumlah ternak unggas di Provinsi Lampung berdasarkan Kabupaten Kota Tahun 2022.

Tabel 7. Populasi ternak unggas di Provinsi Lampung berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2022 (ekor)

Kabupaten/Kota	Ayam Kampung	Ayam Pedaging	Ayam Petelur	Itik	Itik Manila	Puyuh
Lampung Barat	2.319.673	-	22.217	69.192	3.914	-
Tanggamus	367.486	733.158	56.784	35.487	3.683	3.290
Lampung Selatan	2.795.070	28.911.378	4.851.119	241.457	-	-
Lampung Timur	1.891.195	30.612.131	2.823.473	108.052	69.891	-
Lampung Tengah	1.059.983	3.271.842	2.746.464	91.300	-	35.880
Lampung Utara	908.534	8.112.843	712.309	12.102	11.796	24.380
Way Kanan	2.392.795	1.142.473	534.138	29.590	-	-
Tulang Bawang	456.898	383.112	51.775	23.595	43.283	6.219
Pesawaran	215.797	5.582.469	882.496	30.710	3.169	5.752
Pringsewu	335.245	7.857.897	1.310.184	159.928	30.843	47.400
Mesuji	237.906	2.570.005	50.859	12.328	100	4.320
Tulang Bawang Barat	582.973	2.112.357	199.129	5.011	7.261	41.000
Pesisir Barat	76.658	-	3.547	16.258	4.212	-
Bandar Lampung	27.451	75.378	8.694	2.645	-	500
Metro	44.719	323.045	3.865	14.578	3.458	24.000
Provinsi Lampung	13.712.383	91.688.088	14.257.053	852.233	181.610	192.741

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2023

a. Ayam Kampung

Ternak ayam kampung adalah salah satu jenis unggas yang banyak dibudidayakan di seluruh kabupaten kota di Provinsi Lampung. Total populasi ternak ayam kampung di Provinsi Lampung pada Tahun 2022 adalah 14.144.972 ekor. Populasi ayam kampung terbanyak tersebar di 5 kabupaten yaitu Kabupaten Lampung Selatan, Way Kanan, Lampung Barat, Kabupaten Lampung Timur dan Kabupaten Lampung Tengah. Jumlah populasi di Kabupaten Lampung Selatan adalah 2.795.070 ekor,

Way Kanan 2.392.795 ekor, Lampung Barat 2.319.673 ekor, Kabupaten Lampung Timur 1.891.195 ekor, dan di Kabupaten Lampung Tengah 1.059.983 ekor.

b. Ayam Ras Pedaging

Ternak unggas yang juga menjadi unggulan usahaternak di Lampung adalah ayam ras pedaging. Total populasi yang ras pedaging pada tahun 2022 adalah 91.688.088 ekor. populasi ayam ras pedaging terbanyak tersebar di 5 kabupaten/kota yaitu Kabupaten Lampung Timur, Lampung Selatan, Lampung Utara, Pringsewu dan Pesawaran. Populasi di Kabupaten Lampung Timur yaitu sebanyak 30.612.131 ekor, Lampung Selatan 28.911.378 ekor, Lampung Utara 8.112.843 ekor, pringsewu 7.857.897 ekor, dan Kabaupaten Pesawaran 5.582.469 ekor.

c. Ayam Ras Petelur

Populasi ayam ras petelur di Provinsi Lampung pada Tahun 2022 adalah 14.257.053. Populasi ayam ras petelur tersebar di seluruh kabupaten/kota, namun terbanyak 4 kabupaten yaitu Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Timur, Lampung Tengah, dan Pringsewu. Jumlah populasi ternak ayam ras petelur di Kabupaten Lampung Selatan adalah 4.851.119 ekor, Lampung Timur 2.823.473 ekor, Lampung Tengah 2.746.464 ekor, dan di Kabupaten Pringsewu 1.310.184 ekor.

d. Itik dan Itik Manila

Itik adalah jenis ternak unggas juga dibudidayakan oleh masyarakat Lampung, meskipun jumlahnya tidak signifikan. Total populasi ternak itik di Provinsi Lampung Tahun 2022 adalah 852.233 ekor. Kabupaten Lampung selatan memilik populasi ternak itik terbanyak yaitu 241.457 ekor, terbanyak kedua Kabupaten 159.928 ekor, dan ketiga Kabupaten Tanggamus, keempat Kabupaten Lampung Timur 108.052 ekor dan

kelima di Kabupaten Lampung Tengah 91.300 ekor. Selain itik, di Provinsi Lampung Itik Manila juga merupakan jenis ternak unggas yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat Lampung. Total populasi ternak Itik Manila adalah 181.610 dan penyebaran terbanyak di Kabupaten Lampung Timur, Tulang Bawang, Pringsewu, Lampung Utara dan Tulang Bawang Barat. Jumlah populasi Itik Manila di Kabupaten Lampung Timur 69.891 ekor, Tulang Bawang 43.283 ekor, Pringswu 30.843 ekor, Lampung Utara 11.796 ekor, dan di Kabupaten Tulang Bawang Barat 7.261 ekor.

e. Puyuh

Jumlah populasi ternak puyuh di Provinsi Lampung pada Tahun 2022 adalah 192.741 ekor. Populasi ternak puyuh terbanyak di lima Kabupaten yaitu di Kabupaten Tanggamus, Tulang Bawang Barat, Lampung Tengah, Lampung Utara, dan Kota Metro. Jumlah populasi ternak ternak puyuh di Kabupaten Pringsewu 47.400 ekor, Tulang Bawang Barat 41.000 ekor, Lampung Tengah 35.880 ekor, Lampung Utara 24.380 ekor, dan di Kota Metro 24.000 ekor.

Berdasarkan gambaran peternakan diperoleh gambaran jenis ternak yang sangat potensial dalam mendukung perekonomian di Provinsi Lampung adalah sapi potong, kambing, ayam ras pedaging, dan ayam ras petelur. Besarnya potensi ini juga terlihat pada berkembangnya industri sektor peternakan. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya perusahaan yang bergerak di sektor peternakan di Provinsi Lampung seperti perusahaan penggemukan sapi (feedloter), perusahaan budidaya ayam ras pedaging dan petelur. Selain itu juga tumbuh perusahaan-perusahaan penyedia sarana produksi peternakan dan juga perusahaan pengolahan produk-produk peternakan.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan

1. Peranan subsektor peternakan adalah sebagai subsektor basis dan unggulan pada perekonomian Lampung.
2. Proyeksi PDRB subsektor peternakan di Provinsi Lampung atas dasar harga konstan (ADHK) pada tahun 2024 adalah 13.257,29 milyar dan pada tahun 2045 Rp23.694,73 milyar. Berdasarkan atas harga berlaku (ADHB) pada tahun 2024 Rp23.841,07 milyar, dan pada tahun 2045 adalah Rp51.493,78 milyar.
3. Proyeksi pertumbuhan ekonomi subsektor peternakan di Provinsi Lampung atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2024 adalah 4,64% dan berdasarkan ADHB 8,46%, pada tahun 2045 ADHK 2,21% dan berdasarkan atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar 2,62%.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah

Subsektor peternakan memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian Provinsi Lampung, karena memiliki kontribusi peranan sebagai sektor basis dan unggulan. Pertumbuhan PDRB subsektor peternakan terus meningkat dari tahun 2024 – 2045, namun pertumbuhan ekonomi terus menurun dan memiliki gap yang cukup besar dengan target pertumbuhan ekonomi nasional. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah

- a. Peningkatan sistem peternakan yang masih subsisten menjadi sistem peternakan modern yang berorientasi pada pasar
- b. Pengurangan impor bahan baku pakan dengan cara pemanfaatan dan pengolahan sumber-sumber bahan yang tersedia cukup banyak di Provinsi Lampung
- c. Peningkatan populasi ternak sapi dengan cara peningkatan produktivitas ternak baik sistem kawin alam maupun inseminasi buatan
- d. Mengurangi ketergantungan impor bibit sapi dengan membangun usaha pembibitan ternak (*breeding*) skala besar yang dapat memenuhi kebutuhan bibit ternak di Lampung
- e. Pembagian wilayah berdasarkan potensi pengembangan jenis ternak
- f. Penguatan kelembagaan peternakan dengan mendirikan kelompok-kelompok ternak

2. Bagi Penelitian Berikutnya

Penelitian berikutnya perlu dilakukan proyeksi kontribusi dan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian dan subsektor lainnya. Tujuannya untuk mengidentifikasi sektor manakah yang masih tumbuh positif seperti subsektor peternakan dan dapat dijadikan sektor unggulan di Provinsi Lampung, sehingga pembangunan sektor pertanian di masa yang akan datang lebih terarah dan fokus pada subsektor potensial yang mendukung perekonomian Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Atika. R. Ahmad H, dan Evi E. 2024. *Pengaruh Subsektor Pertanian Terhadap pertumbuhan Ekonomi dengan Gapoktan sebagai Variabel Moderasi dalam Perspektif Ekonomi Islam*. IIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol. 7(2), Hal. 1735-1743.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2022. *Provinsi Lampung Dalam Angka*. Bandar Lampung: BPS Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2023. *Provinsi Lampung Dalam Angka*. Bandar Lampung: BPS Provinsi Lampung
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2024. *Provinsi Lampung Dalam Angka*. Bandar Lampung: BPS Provinsi Lampung
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS Indonesia
- Boediono. 1982. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada
- Darnila, M dan Ratu, MS. 2023. *Analisis Potensi Dan Proyeksi Perekonomian Provinsi Lampung*. Inovasi Pembangunan – Jurnal Kelitbangan. Vol 11 (2). Hal. 145 - 159|
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI. 2022. *Statistik Peternakan dan Kesehatan*. Jakarta. Kementerian Pertanian
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI. 2023. *Statistik Peternakan dan Kesehatan*. Jakarta. Kementerian Pertanian
- Firman, A dan Obed, HN. 2019. *Penentuan Wilayah-Wilayah Unggulan Pengembangan Ternak Besar Di Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, Vol 5(2): Hal. 327-337.
- Hasibuan, M, Rahmanto, Sri FA. 2022. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara*. Jurnal Agrica. Vol. 15(1), Hal. 23 – 34.

- Hidayah, A.C. dan A. Sumanto. 2022. *Analisis Potensi Subsektor Unggulan di Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan. Vol. 4 (1), Hal.: 2622 – 2205
- Ibrahim, K. *Analisis Proyeksi Sektor Pertanian di Provinsi Maluku Utara*. 2013. Derivatif Jurnal Manajemen. Vol. 7(2), Hal.:21 – 30
- Isbah, U dan Rita, YI. 2016. *Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau*. Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan. Vol. 8 (19), Hal. 45 – 54.
- Mukson, Prasetyo, E., Gayatri, S., Nurfadillah, S., & Setiadi, A. (2020). Pengembangan Usaha Peternakan Berbasis Kawasan Dalam Rangka Mendukung Implementasi SDGs. Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Semarang.
- Mankiw, N.Gregory. 2007. *Makroekonomi*, Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Marito Hasibuan, M., Rahmanta, dan S.F. Ayu. 2022 *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara*. Jurnal Agrica Vol.15 (1), Hal. 23 – 24.
- Nuryadi dan S. Wahjuningsih. 2011. *Penampilan reproduksi sapi peranakan Ongole danperanakan Limousin di Kabupaten Malang*. Jurnal Ternak Tropika, Volume 12(1): 76 – 81
- Nuryadi, B.A., 2021. *Analisis dan Proyeksi Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Serang*. Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa. Vol.3(1), Hal: 243 – 249
- Nurjannah, A. 2024. *Proyeksi Laju Inflasi Bulanan di DIY Menggunakan Model Arima*. Jurnal Multidisiplin West Science. Vol. 03, No. 03, Maret 2024, pp. 398-416
- Puradireja, R.H., dan A. Firman. 2022. *Peran Subsektor Peternakan Terhadap Sektor Pertanian Pada Perekonomian Wilayah Provinsi Lampung*. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. Vol.7(2), Hal: 1161-1173
- Rai, A. 2022. *Respons Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengaruh dari Sektor Pertanian*. JEPA. Vol.6 (3), Hal: 1123 – 1133
- Purnama, Y., F.M. Afendi, dan A.M. Soleh. 2021. *Pemodelan Pola Produktivitas Cabai Rawit di Kabupaten Magelang*. Journal of Statistics. Vol 10 (1), Hal.: 1 - 11

- Sitepu, Rizky Yunanda. 2021. *Analisis Pertumbuhan Sektor Pertanian di Kabupaten Langkat*. Tesis. Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Todaro, M.P. 2006. *Economic Development. Seventh Edition*, New York, Addition
- Wati, P., N. Sari, M. Hotimah, dan N. Putri, 2022. *Analisis Proyeksi Pangan dari Sisi Harga Komoditas Daging Sapi sebagai Bentuk Antisipasi Terjadinya Kenaikan Harga Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Jurnal Fraction. Vol. 2 (1) Hal: 32 – 37.